

SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT KAJANG AMMATOA DALAM
MENJAGA HUTAN**



Oleh :

Fitra Alim Znow

Nomor Induk Mahasiswa : 105651104320

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2024

SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT KAJANG AMMATOA DALAM
MENJAGA HUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi dan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom)

Disusun dan Diajukan Oleh :

FITRA ALIM ZNOW

Nomor Induk Mahasiswa : 105651104320

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN AKHIR

Judul Proposal Penelitian : Pola Komunikasi Masyarakat Kajang
Ammatoa Dalam Menjaga Hutan

Nama Mahasiswa : Fitra Alim Znow

Nomor Induk Mahasiswa : 105651104320

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyetujui :

Pembimbing I	Pembimbing II
	
<u>Syukri, S.Sos., M.Si</u> NBM. 923 568	<u>Dian Muhtadiah H, S.IP., M.I.Kom</u> NIDN. 0929078103

Mengetahui :

Dekan	Ketua Program Studi
	
 <u>Dr. Hj. Ilyani Malik, S.Sos., M.Si</u> NBM. 730 727	<u>Syukri, S.Sos., M.Si</u> NBM. 923 568

HALAMAN PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor 0217/FSP/A.4-II/I/45/2024 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana (S.I.Kom) dalam Program Studi Ilmu Komunikasi yang dilaksanakan di Makassar pada hari Jumat tanggal 19 bulan Januari tahun 2024.

Mengetahui :

Dekan	Sekretaris
	
<u>Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si</u> NBM: 730 727	<u>Dr. Andi Labur Prianto, S.IP., M.Si</u> NBM: 999 797

Tim Penguji:

1. Dr. Muhammad Yahya, M.Si	()
2. Wardah, S.Sos., M.A	()
3. Dian Muhtadiah H, S.IP., M.I.Kom	()
4. Hamrun, S.IP., M.Si	()

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Fitra Alim Znow

Nomor Induk Mahasiswa : 105651104320

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa benar skripsi penelitian ini adalah karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 03 Januari 2024

Yang menyatakan



Fitra Alim Znow

ABSTRAK

Fitra Alim Znow. Pola Komunikasi Masyarakat Kajang Ammatoa Dalam Menjaga Hutan

(Dibimbing oleh Syukri, S.Sos., M.Si dan Dian Muhtadiah Hamna, S.IP., M.I.Kom)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan serta apa saja faktor penghambat dalam menjaga hutan.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan merujuk pada pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkuler. Dalam menggunakan pola komunikasi primer dalam menjaga hutan secara verbal dilakukan dalam penyampaian *Pasang ri Kajang* disampaikan dengan lisan tanpa menggunakan alat ataupun media komunikasi, secara non verbal dilakukan dengan mimik muka, ekspresi wajah, dan memasang papan informasi. Dalam menggunakan pola komunikasi sekunder dilakukan di luar kawasan dengan menggunakan alat komunikasi dalam kolaborasi dengan dinas dan kementerian yang terkait. Dalam menggunakan pola komunikasi linear, Ammatoa bertindak sebagai komunikator dalam penyampaian *Pasang* kepada pemangku adat dalam pelantikan dan kepada masyarakat adat secara *face to face*. Dalam menggunakan pola komunikasi sirkuler dilakukan pada saat *a'runding* atau diskusi melakukan pertukaran pendapat dan fikiran yang membahas mengenai pelestarian hutan serta sanksi untuk seseorang yang melakukan pelanggaran, sedangkan komunikasi sirkuler juga terjadi pada saat wisatawan melakukan wawancara atau dialog dengan Ammatoa. Faktor penghambat pada pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan diantaranya hambatan dalam proses penyampaian, hambatan secara fisik, hambatan semantik dan hambatan sosial.

Keyword: Pola Komunikasi, Kajang, Ammatoa, Hutan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Penulis panjatkan rasa syukur yang tidak terhingga atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Masyarakat Kajang Ammatoa Dalam Menjaga Hutan”.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta (Bapak Iwan dan Ibu Jusni S.Sos) dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan, baik moril maupun materil.
2. Bapak Syukri S.Sos., M.Si. selaku pembimbing I sekaligus Ketua Prodi Ilmu Komunikasi dan ibu Dian Muhtadiah Hamna, S.IP., M.I.Kom selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Ahmad Syarif, S.Sos, M.I.Kom yang senantiasa memberikan

banyak pengalaman baru dan pengetahuan kepada penulis.

5. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Komunikasi dan seluruh Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang senantiasa memberikan ilmu dan arahnya untuk senantiasa menyelesaikan skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih untuk sahabat di Mannessani Production Muh Ali Imran, Sofyan, Wandu, Chandra Nugraha serta yang telah memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Sari'ul Fahmiati Fadilah, Lukman Nul Hakim Amran Saputra, Sakina tuzahra, Andi Nuralifah, Andi Fanira serta teman-teman angkatan 2020 yang telah membantu dan motivasi hingga skripsi ini selesai.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Seemoga karya ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 03 Januari 2024



Fitra Alim Znow

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	
HALAMAN PENERIMAAN TIM	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Konsep dan Teori.....	12
C. Konsep Perubahan Iklim	23
D. Kerangka Berpikir.....	24
E. Fokus Penelitian.....	25
F. Deskripsi Fokus Penelitian	26
BAB III	29
METODE PENELITIAN	29
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	29
B. Jenis dan Metode Penelitian	29
C. Informan	29
D. Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31

F. Teknik Analisis Data.....	32
G. Teknik Keabsahan Data.....	33
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Deskripsi objek penelitian.....	35
B. Hasil Penelitian.....	44
C. Pembahasan Penelitian.....	70
BAB V.....	79
PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	26
------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	12
Tabel 3.1 Informan	26



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 DOKUMENTASI	85
Lampiran 1. 2 IZIN PENELITIAN.....	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perubahan iklim adalah sebuah persoalan penting yang menjadi ancaman serius bagi seluruh manusia di bumi. Seperti diketahui, pemanasan global yang semakin hari semakin meningkat telah menyebabkan adanya perubahan iklim yang berdampak buruk bagi segenap aspek kehidupan manusia. Satu hal yang pasti, persoalan ini bukanlah sebuah persoalan yang bisa selesai dengan sendirinya tanpa ada upaya-upaya untuk melakukan aksi-aksi nyata. Apalagi temperatur global dunia sudah semakin tinggi dan terus mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Perubahan iklim sudah sangat tampak, hal ini dibuktikan dengan adanya pemberhentian penggunaan kantong plastik kepada toko-toko besar seperti indomaret, alfamart dan toko lainnya.

Pemberhentian menggunakan kantong plastik tersebut menjadi salah satu langkah strategi pola komunikasi yang dilakukan oleh pihak berwenang terhadap warga setempat yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak perubahan iklim melalui penyebaran kesadaran dan penguatan literasi perubahan iklim. Bahkan edukasi mengenai hal tersebut adalah salah satu agenda yang sangat penting untuk dilakukan (Pujiriyani, 2023). Salah satu kegiatan pola komunikasi yang dapat dilakukan untuk menangani masalah ini yaitu kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini ditujukan kepada kalangan remaja karena mereka adalah kelompok yang sangat potensial untuk berperan sebagai agen

perubahan untuk mengurangi dampak perubahan iklim. Apalagi remaja sebagai bagian dari generasi muda memiliki peran signifikan dan strategis bagi masa depan sebuah bangsa (Leontinus, 2022).

Di sisi lain, kegiatan PKM merupakan wujud implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan PKM merupakan salah satu pilar penting yang harus dilaksanakan sebagai wujud nyata kontribusi perguruan tinggi kepada masyarakat agar perguruan tinggi tidak menjadi menara gading yang jauh dari masyarakat. Sementara itu, langkah-langkah yang dilakukan tim PKM juga memiliki arti penting sebagai wujud nyata pelaksanaan amanat. United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC), khususnya pada Pasal 6, berkaitan dengan peran penting setiap komponen masyarakat dalam memberikan pendidikan dan kesadaran kepada masyarakat tentang perubahan iklim (Merian Sari, 2021). Apalagi tugas merawat dan melindungi bumi agar selalu menjadi planet yang ramah bagi kita dan generasi mendatang adalah tugas kita bersama (Nurhayati, Dhokhikah and Mandala, 2020).

Berdasarkan analisis dari 133 stasiun pengamatan BMKG di Indonesia, suhu udara rata-rata bulan Februari 2023 adalah sebesar 26.45 oC. Normal suhu udara klimatologis untuk bulan Februari periode 1991-2020 di Indonesia adalah sebesar 26.42 oC (dalam kisaran normal 17.9 oC - 28.3 oC). Berdasarkan nilai-nilai tersebut, anomali suhu udara rata-rata pada bulan Februari 2023 menunjukkan anomali positif dengan nilai sebesar 0.03 oC. Anomali suhu udara Indonesia pada bulan Februari 2023 ini merupakan nilai anomali tertinggi ke-17 sepanjang periode data pengamatan sejak 1981

anomali suhu udara rata-rata bulan Februari 2023 Sumber: BMKG 2023 Untuk wilayah Indonesia secara keseluruhan, tahun 2016 merupakan tahun terpanas dengan nilai anomali sebesar 0.6 °C sepanjang periode pengamatan 1981 hingga 2022 (Pujiriyani, 2023).

Keresahan perubahan iklim menjadi masalah yang kurang diperhatikan di kalangan masyarakat sekarang padahal hal ini sangat berpengaruh untuk kehidupan kedepannya, salah satu faktor yang tidak diperhatikan oleh masyarakat yaitu penyebab dan cara menangani perubahan iklim ini, sebenarnya salah satu cara penanganannya itu bisa melihat tingkat sumber daya *green city* disuatu daerah salah satunya adalah hutan. Hutan merupakan bagian penting dari usaha global untuk menghadapi perubahan iklim. Namun hingga saat ini, hutan seringkali dilihat dalam konteks mitigasi melalui reforestasi, aforestasi dan akhir-akhir ini pencegahan deforestasi serta degradasi hutan sangat terhambat dikarenakan ada miliaran orang yang bergantung pada hutan dengan berbagai cara sebagai sumber mata pencaharian mereka. Hutan sangat berperan penting dalam adaptasi manusia menghadapi perubahan iklim, maka dari itu dengan menerapkan pola komunikasi masyarakat adat kajang dalam menjaga hutan tentunya mampu merekonstruksi kondisi perubahan iklim yang akan semakin parah kedepannya dan meningkatkan peran hutan untuk membantu kita beradaptasi (Nurhayati, Dhokhikah and Mandala, 2020; Efendi, 2021).

Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap pengelolaan hutan masyarakat adat suku kajang fenomena hutan disana betul-betul sangatlah terjaga, selain itu hutan disana benar-benar menjadi hutan yang subur dan

lebab. Masyarakat disana juga sangat terlihat serius akan hutan baik itu dari segi cara merawat, aturan adat hutan, serta penjagaan hutan sebagai bentuk budaya turun temurun yang sudah diterapkan dari generasi-generasi, disini sangat terlihat adanya konsep pola komunikasi yang diterapkan pada masyarakat adat suku Kajang dalam penerapan Pasang dalam mengelola hutan.

Hutan harus dijaga kelestariannya karena kerusakan hutan akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar di bumi, seperti terjadinya kekeringan, erosi, banjir, pemanasan global dan berbagai bentuk kerusakan lainnya yang pada akhirnya akan merugikan manusia. Akibatnya keseimbangan alam menjadi tidak stabil dan jika kerusakan hutan semakin parah, maka akan sangat sulit mengembalikannya ke kondisi semula sekalipun hutan merupakan sumberdaya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) (Nur, Zid and Setiawan, 2022); (Reskiyani, Yahya and Wardah, 2022), hal ini sudah menjadi cerita nyata di lingkungan kita yang mana fenomena bencana alam bukan lagi menjadi kejadian asing didengar namun sudah makanan setiap tahun bahkan setiap bulan, baik itu terjadi secara langsung di lingkungan maupun di media-media.

Provinsi Sulawesi Selatan masyarakat luar mungkin hanya mengenal suku dan adat istiadat Bugis Makassar saja, namun sebenarnya masih banyak komunitas adat lainnya yang berbeda perilaku, pakaian, dan bahasa, contohnya masyarakat komunitas adat Kajang Ammatoa atau Kajang *Le'leng* yang bermukim di Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba masyarakat Kajang Ammatoa ini identik dengan pakaian yang berwarna serba

hitam, dengan menggunakan *passapu* (penutup kepala) terkhusus bagi lelaki, baju, dan *tope le' leng* (sarung hitam) bagi laki-laki dan perempuan yang semuanya itu dibuat sendiri dengan cara yang tradisional (Winarto, 2015).

Secara keseluruhan luas lokasi Tanah Toa ini yaitu 977 ha, terbagi atas luas pemukiman 169 ha, persawahan 93 ha, perkebunan 30 ha, kuburan 5 ha, pekarangan 95 ha, perkantoran 1 ha, prasarana umum lain 5 ha, dan hutan 313,99 ha, dengan morfologi perbukitan serta bergelombang. Secara topografi ketinggian wilayah desa Tanah Towa yaitu sekitar 50-200 mdpl. Tanaman yang dibudidayakan diantaranya padi, jagung, coklat, kopi, dan sebagainya. Curah hujan di desa Tana Toa antara 1500-2000 MM/tahun, kelembapan udara 70 % per tahun dengan suhu udara rata rata 13-29 °C. Masyarakat Kajang Ammatoa mendiami 7 dari 9 dusun di desa Tanah Towa, 2 dusun lain berada di luar kawasan adat Kajang Ammatoa yang kehidupannya lebih maju dan beradaptasi dengan modernitas secara langsung yaitu dusun Jannayya dan dusun Balagana.

Suku Kajang Ammatoa terletak di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, Masyarakat Kajang terbagi dalam dua kawasan, yaitu masyarakat Kajang Luar *Ipantarang Embayya* dan Masyarakat Kajang Dalam *Ilalang Embayya*. Masyarakat Kajang Luar menempati wilayah di luar kawasan adat Ammatoa sedangkan masyarakat Kajang Dalam menempati wilayah di dalam kawasan Adat Ammatoa. Kawasan Adat Ammatoa ini berada di Desa Tanah Toa (Rahmayani, 2017).

Masyarakat yang tinggal dalam Kawasan Adat Ammatoa ini dikenal dengan Komunitas Ammatoa. Komunitas Ammatoa sendiri mudah dikenal karena memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda dengan kelompok sosial lainnya. Komunitas Ammatoa ini biasanya menggunakan pakaian hitam-hitam yang hampir menyentuh lutut, sarung, daster, dan menggunakan kuda sebagai alat transportasi mereka. Mereka juga hidup secara apa adanya terlepas dari modernisasi, sangat menghormati leluhurnya, dan memiliki hubungan sosial yang sangat erat. Komunitas Ammatoa juga cenderung 'membatasi diri' dari semua kegiatan yang mengutamakan tujuan keduniaan.

Kawasan adat Kajang terdapat tiga jenis borong (hutan) yaitu : (Rahmayani, 2017), pertama, hutan keramat (*borong karama'*). Hutan keramat ini merupakan milik adat yang sama sekali tidak diperkenankan untuk masuk di dalamnya. Menurut pasang (*tabu/kasipalli*) untuk menebang dan mengambil kayu, ataupun apa saja yang ada di dalam hutan tersebut. Borong itu hanya boleh dimasuki oleh Ammatoa dan anggota adat apabila ada upacara adat, misalnya upacara Pelantikan atau pengukuhan Ammatoa, dan upacara *Pa'nganroang*. Konon kabarnya, apabila ada orang dari luar yang masuk di zona ini, orang tersebut tidak biasa keluar. Kalaupun bisa keluar, orang tersebut akan meninggal. Demikian juga dengan binatang seperti anjing kalau berhasil keluar anjing tersebut tidak bisa mmggonggong lagi. Kedua, hutan penyangga/perbatasan (*borong battasayya*).

Hutan ini merupakan zona kedua dari Borong Karama. Antara *Borong Karama'* dan *Borong Battasayya* di batasi oleh jalan setapak yang digunakan

oleh. Ammatoa dan anggota adat sebagai jalan untuk masuk di *Borong Karama'*, ketika mereka melaksanakan upacara ritual. Di *Borong Battasayya* itu, baik komunitas di *Tana Kamase-maseyya* maupun di *Tana Kuasayya* diperbolehkan mengambil kayu dalam borong dengan syarat-syarat tertentu, salah satu diantaranya harus seizin dengan Ammatoa. Ketiga hutan masyarakat (*borong luarayya*). Merupakan hutan rakyat yang belum dibebani hak milik. Hutan ini terletak di sekitar kebun masyarakat adat Kajang dengan luas kurang lebih 100 Ha. Dari hutan itulah masyarakat adat Kajang bisa memenuhi kebutuhan mereka terhadap kayu dengan persyaratan yang sama pada pengambilan kayu di *Borong Battasayya* (Abdul, 2013).

Menjaga alam atau hutan menurut Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

مَنْ قَرِيبُ اللَّهِ رَحِمَتْ إِنَّ تَطْمَعًا خَوْفًا وَأَدْعُوهُ إِصْلَحَهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَفْسِدُوا وَلَا
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Pasang di Kajang merupakan cara komunikasi dan fenomena yang menarik, karena konsep-konsep yang dianut oleh masyarakat Kajang sesungguhnya menerapkan praktek pengelolaan hutan secara lestari. *Pasang* menjadi ukuran apakah sesuatu itu "baik" atau "buruk" atau apakah sesuatu itu "boleh" atau "tidak". *Pasang* menganjurkan agar tidak merusak hutan karena komunitas Ammatoa memandang hutan sebagai sumber kehidupan dan

penyangga keseimbangan lingkungan. Bagi komunitas Ammatoa jika hutan rusak, maka rusak pula kehidupan mereka. Oleh sebab itu, komunitas adat Ammatoa sangat berpantang untuk mengganggu hutan dan mengambil kayunya (Dassir, 2008).

Ammatoa mengatakan bahwa hal pertama yang diajarkan kepada anak ketika anak sudah mulai berbicara ataupun berjalan adalah *Pasang* itu sendiri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwasanya *Pasang* merupakan salah satu faktor terbesar dalam terjaganya hutan di kawasan suku Kajang dari dulu hingga saat ini. Peranan *Pasang* sebagai suatu bentuk interaksi antar sesama manusia dapat dilihat dari cara masyarakat hukum adat dalam berkomunikasi, saling menghargai, dan norma-norma sosial lainnya.

Pasang atau aturan-aturan yang berlaku mengenai pelestarian hutan dari dulu sampai sekarang tidak pernah diubah, ditambah maupun dikurangi, *Pasang* merupakan aturan yang tidak tertulis atau disampaikan secara lisan oleh leluhur dari generasi ke generasi. Masyarakat Kajang Ammatoa sampai sekarang menjaga kelestarian hutan, dan berhasil mempertahankan ekosistem alami khususnya hutan adat, ditandai dengan luas hutan adat atau *Borong Karama'* dari dulu sampai sekarang tidak berubah. Masyarakat Kajang Ammatoa sampai sekarang menjaga kelestarian hutan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, merupakan hal yang sangat menarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan, dan juga apa faktor penghambat dalam pola komunikasi tersebut. untuk

itu, penulis mengangkat judul “**Pola Komunikasi Masyarakat Kajang Ammatoa Dalam Menjaga Hutan**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan?
2. Apa faktor penghambat pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan.
2. Mengetahui faktor penghambat pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pemikiran dalam rangka memperkaya pengetahuan, khususnya mengenai pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan tambahan wawasan bagi para akademisi dan masyarakat umum. Dan juga mampu bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian yang akan datang.



BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama (Tahun)	Metode Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	(Patrianti and Shabana, 2020) Komunikasi Risiko Pemerintah Pada Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Untuk Mengatasi Perubahan Iklim	Pada metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.	Pada kompetensi yang diteliti. Kompetensi peneliti terdahulu yaitu mengetahui dan menggali kualitas komunikasi yang telah dilakukan pemerintah di masing-masing bidang pembangunan rendah emisi sebagai titik awal pengendalian perubahan iklim. Sedangkan, kompetensi yang penulis teliti yaitu Pola komunikasi masyarakat Kajang Tana Towa dalam menjaga hutan mempengaruhi perubahan iklim.
2.	(Herutomo, 2019) Kearifan Lokal Lingkungan Komunikasi Rembug Desa dalam Menjaga Kelestarian Hutan di Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Banyumas Timur	Pada metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif.	Pada kompetensi yang diteliti. Kompetensi peneliti terdahulu yaitu mengetahui komunikasi rembug desa pada forum komunikasi pengelolaan hutan bersama nasyarakat. Sedangkan, kompetensi yang penulis teliti yaitu

			Pola komunikasi masyarakat Kajang Tana Towa dalam menjaga hutan mempengaruhi perubahan iklim.
3.	(Hariadi, Fadhillah and Rizki, 2020) Makna Tradisi Peusijeuk dan Peranannya dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat di Kota Langsa.	Pada metode penelitian yang digunakan jenis kajian deskriptif kualitatif .	Pada kompetensi yang diteliti. Kompetensi peneliti terdahulu yaitu untuk memahami makna tradisi Peusijeuk dalam masyarakat heterogen, serta untuk mengetahui kedudukannya di masa sekarang, khususnya di Kota Langsa, kompetensi yang penulis teliti yaitu Pola komunikasi masyarakat Kajang Tana Towa dalam menjaga hutan mempengaruhi perubahan iklim.

B. Konsep dan Teori

1. Pola Komunikasi

Secara etimologi, kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin “*communicare*” yang berarti “menyampaikan”. Sebagaimana dikemukakan di atas, seni komunikasi adalah proses penyampaian makna dari satu entitas atau kelompok ke kelompok lain melalui penggunaan simbol, tangan, dan kaidah semiotik yang saling dipahami. Mewakili aktivitas manusia pada tingkat dasar. Komunikasi merupakan aspek krusial dalam kehidupan

manusia yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial. Manusia selalu dapat berhubungan satu sama lain melalui komunikasi, baik itu dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di tempat kerja, di masyarakat, atau dimanapun berada. Tidak ada manusia yang tidak mampu berkomunikasi (Chandra, Stid and Ibrahim, 2019).

Komunikasi, juga disebut *communication*, berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti sama atau *communicare*, yang berarti membuat sama (*to make common*). Komunikasi mengatakan bahwa pikiran, makna, atau pesan sama. Carl I. Hovland (Mulyana, 2016: 68) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikator). Raymond S. Ross (Mulyana, 2016: 69) menyatakan bahwa komunikasi (intensional) adalah proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar memahami makna atau respons dari pikiran mereka yang serasi. Judy C Pearson & Paul E Melson, mereka mengatakan bahwa “Komunikasi itu merupakan suatu proses yang memahami dan berbagi makna (Wicaksana and Rachman, 2018).

Komunikasi juga dapat berarti menciptakan kebersamaan antara dua orang atau lebih. Sebagai makhluk sosial, kita sangat membutuhkan interaksi dengan orang lain. Interaksi memungkinkan komunikasi untuk menyampaikan sesuatu dan bertukar pendapat untuk mencapai tujuan. Menurut para pakar komunikasi, komunikasi mengacu pada aktivitas

hubungan manusia yang biasa terjadi secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati and Gazali, 2018).

Menurut Everett M Rogers, pengertian komunikasi adalah proses pengalihan ide dari satu sumber ke satu penerima atau lebih dengan tujuan agar mengubah tingkah laku. Menurut James AF Stoner, pengertian komunikasi adalah suatu proses pada seseorang yang berusaha untuk memberikan pengertian dan informasi dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain. Menurut Thomas M Scheidel, manusia itu pada umumnya berkomunikasi untuk saling menyatakan dan mendukung identitas diri mereka dan untuk membangun interaksi sosial dengan orang-orang disekelilingnya serta untuk mempengaruhi orang lain agar berfikir, merasa, ataupun bertindak seperti apa yang diharapkan (Khabib, Arbani and Sulistianto, 2019).

Sedangkan pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai bentuk atau hubungan antara dua orang atau lebih selama proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami. Pola komunikasi didefinisikan sebagai bentuk atau hubungan antara dua orang atau lebih selama proses menghubungkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang dibentuk menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting dari komunikasi (Gunawan, 2013). Pola komunikasi masyarakat mengacu pada cara-cara di mana individu dan kelompok dalam masyarakat berinteraksi dan bertukar informasi. Pola komunikasi masyarakat dapat berbeda-beda

tergantung pada budaya, teknologi yang tersedia, dan konteks sosial. Berikut adalah beberapa pola komunikasi masyarakat yang umum:

Untuk meningkatkan pemahaman pesan antara komunikator dan komunikan, pola komunikasi sangat penting. Pola komunikasi berfungsi sebagai model untuk proses komunikasi. Dengan menggabungkan berbagai jenis proses komunikasi, pola yang sesuai untuk berkomunikasi dapat ditemukan. Singkatnya, pola komunikasi adalah sistem yang menyampaikan gagasan dan informasi menggunakan lambang tertentu untuk mempengaruhi orang lain (Viera Valencia and Garcia Giraldo, 2019).

Pola komunikasi yang biasa digunakan oleh masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan adalah pola komunikasi Harold D. Lasswell (Wulandari and Luthfi, 2022). Model ini menggambarkan interaksi mendasar antara dua orang komunikator. Adapun beberapa pola tersebut menurut (Abayusaputra, 2013) dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang non verbal yaitu lambang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh

antara lain mata, kepala, bibir dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

b. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sarana komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

c. Pola komunikasi linear

Linear disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yaitu berarti penyampaian pesan oleh komunikar kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

d. Pola komunikasi sirkuler

Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan *ditranmisit* melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan *decoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah

hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Haryani Effendy mengatakan ada tiga macampola komunikasi yaitu :

- a. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja. Pola komunikasi ini mengasumsikan bahwa komunikannya pasif dan menerima pesan apa adanya dan apa saja dari komunikator.
- b. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.
- c. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Joseph A. devito dalam (WARDANI, 2022) membagi pola komunikasi menjadi empat, yakni komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi , komunikasi kelompok dan komunikasi massa.

a. Komunikasi dengan diri sendiri

Ada tanda-tanda umum sesuatu bisa dikatakan komunikasi dengan diri sendiri, yaitu : 1) keputusan merupakan hasil pemikiran dan hasil usaha intelektual 2) keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif 3) keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

b. Komunikasi antar pribadi

Menurut sifatnya, komunikasi antar personal dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka melalui bentuk percakapan, dan dialog. Adapun komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya berinteraksi satu sama lain. Mengenai batas jumlah anggota tidak secara langsung disebutkan. Ada yang mengatakan biasanya antara 2-3 orang.

c. Komunikasi kelompok

Dalam komunikasi kelompok kita mengenal seminar, diskusi panel, pidato, rapat akbar, pentas seni tradisional di desa, pengarahan dan ceramah dengan kelompok besar. Dengan kata lain komunikasi sosial antara tempat, situasi dan sasarannya jelas.¹⁷ Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang dilakukan di suatu tempat dan dengan banyak orang atau kelompok yang besar dan dengan tujuan yang jelas.

d. Komunikasi massa

Secara ringkas komunikasi massa bisa diartikan sebagai komunikasi dengan menggunakan media massa, tentunya media massa ini adalah media massa modern. Oleh karena itu media tradisional tidak dimasukan dalam istilah ini.¹⁸ Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukang dengan media sosial, dengan menyampaikan informasi dengan orang banyak dengan media massa, seperti tv, radio dan sebagainya.

2. Masyarakat Kajang Ammatoa

Masyarakat Tanah Towa Kajang adalah salah satu dari sekitar 2300an masyarakat adat yang hidup dan berkembang di Indonesia. Masyarakat Tanah Towa Kajang tinggal di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Pada tahun 2018, Desa Tanah Towa memiliki luas 729 ha dengan 4261 penduduk, dengan 2013 laki-laki dan 2248 perempuan, dengan 959 KK di 9 dusun. Masyarakat Desa Tanah Towa sebagian besar hidup dari pertanian. Oleh karena itu, hutan rakyat di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba sangat penting untuk menjaga lahan agar tidak semakin kritis dan hasil pertanian dapat meningkat untuk kemakmuran masyarakat (Kaharudin, Robot and Lobja, 2020).

Desa Tanah Towa di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba memiliki masyarakat adat yang masih melestarikan barang-barang yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Ini adalah cara mereka

menunjukkan penghargaan kepada leluhur mereka. Tradisi, kebiasaan, dan tradisi diwariskan kepada mereka dari leluhur mereka. Kepercayaan dan ritual yang mengakar dalam masyarakat adalah fokus utama dari tradisi. Dalam Tanah Towa, beberapa tradisi telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Tradisi Kajang memiliki ciri khas yang membedakannya dari tradisi lain. Dua kelompok memiliki adat kajang yang berbeda. Orang-orang yang tinggal di dalam kawasan adat disebut Kajang dalam. Yang pertama adalah Tanah Kamase-masea atau Ilalang Embayya di batas. Yang kedua adalah Tanah Koasayya atau Ipantarang Embayya. Orang-orang ini tinggal di luar kawasan adat disebut Kajang luar (Nurilmi, 2022).

Hutan rakyat di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, sangat terjaga kelestariannya karena partisipasi masyarakat yang pemanfaatan hutan telah diatur dalam aturan hukum adat secara turun temurun. Masyarakat Tanah Towa memiliki hukum adat yang disebut *Pasang ri Kajang*, yang merupakan pedoman hidup yang terdiri dari amanat leluhur. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Pasang ri Kajang* dianggap sakral oleh masyarakat desa Tanah Towa, dan jika nilai-nilai ini tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, hal itu akan berdampak negatif pada kehidupan masyarakat Tanah Towa secara keseluruhan. Hingga saat ini, podoman masih digunakan untuk menjaga kesejahteraan masyarakat.

Adapun *Pasang ri Kajang* yang berhubungan pelestarian hutan, yaitu : “*Jagai lino lollong bonena kammayya tompa langika siangangrupa*

taua siagang boronga” artinya : Peliharalah bumi beserta isinya demikian pula langit, manusia dan hutan. Pesan yang pertama ini menegaskan bahwa yang ketiga ini yaitu bumi, manusia, langit dan hutan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan satu sama lain, jika salah satu dari ketiga ini ada yang terganggu akan dan tidak berfungsi secara maksimal maka akan merusak secara keseluruhan.

“*Nikasipalliangngi ammanra mannarakia borong*”, artinya: Dilarang atau dipantangkan merusak hutan. Pesan yang kedua ini adalah larangan untuk mengeksploitasi hutan secara berlebihan, karena jika itu dilakukan akan merusak akan menimbulkan bencana alam berupa banjir, kekeringan serta rusaknya keseimbangan ekosistem. “*Anjo borongnga iya kontaki bosiya nasaba konre mae pangairangnga iamianjo borongnga nikua pangairang*” Artinya: Hutanlah yang mengundang hujan sebab disini tidak ada pengairan, maka hutanlah yang berfungsi sebagai pengairan karena mendatangkan hujan. Melestarikan hutan yaitu kepercayaan tentang patuntung ini menurut mereka ajaran di Desa Tanah Towa di bawah oleh tokoh pertama yaitu tumanurung (tuhan menurunkannya ibarat wahyu), mengenai nama dan ekstensi asal keberadaannya di karama’kan oleh orang kajang (Nurilmi, 2022).

Pola komunikasi memiliki faktor penghambat yang bisa menjadi Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menimbulkan gangguan komunikasi sehingga tujuan komunikasi tidak tercapai. Pada dasarnya, hambatan itu dapat terjadi karena adanya distorsi, yaitu pergeseran makna

pesan yang dimunculkan oleh si penerima pesan. Menurut (Abidin, 2020) hambatan komunikasi di antaranya, yaitu:

- a. Hambatan Dalam Proses Penyampaian, Hambatan di sini bisa datang dari pihak komunikatornya yang mendapat kesulitan dalam menyampaikan pesan-pesannya, tidak menguasai materi pesan dan belum memiliki kemampuan sebagai komunikator yang handal. Hambatan ini bisa juga berasal dari penerima pesan tersebut (receiver barrier) karena sulitnya komunikasi dalam memahami pesan itu dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan bahasa, pendidikan, intelektual dan sebagainya yang terdapat dalam diri komunikan.
- b. Hambatan secara Fisik, Sarana fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif, misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem pengeras suara (sound sistem) yang sering terjadi dalam suatu ruangan kuliah/ seminar/ pertemuan. Hal ini dapat membuat pesan-pesan itu tidak efektif sampai dengan tepat kepada komunikan.
- c. Hambatan Semantik, Hambatan segi semantik (bahasa dan arti perkataan), yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Mungkin saja yang disampaikan terlalu teknis dan formal, sehingga menyulitkan pihak komunikan yang tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknis komunikator yang kurang.
- d. Hambatan sosial, Hambatan adanya perbedaan yang cukup lebar dalam aspek kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, persepsi, dan nilai-nilai yang

dianut sehingga kecenderungan, kebutuhan serta harapan–harapan kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda.

C. Konsep Perubahan Iklim

Berdasarkan UU No. 31 Tahun 2009, perubahan iklim (*climate change*) adalah berubahnya iklim yang diakibatkan, langsung atau tidak langsung, oleh aktivitas manusia yang menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global serta perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramati pada kurun waktu yang dapat dibandingkan. Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Kerangka Kerja Perubahan Iklim (United Nations Framework Convention on Climate Change/UNFCCC) mendefinisikan perubahan iklim sebagai perubahan iklim yang disebabkan baik secara langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia sehingga mengubah komposisi dari atmosfer global dan variabilitas iklim alami pada periode waktu yang dapat diperbandingkan yang dimaksud dengan komposisi atmosfer global adalah gas rumah kaca (GRK), yang terdiri dari karbon dioksida, metana, nitrogen, dan lain-lain. Berubahnya kondisi fisik atmosfer bumi, seperti suhu dan distribusi curah hujan, memiliki dampak besar pada berbagai aspek kehidupan manusia (Utami, 2019).

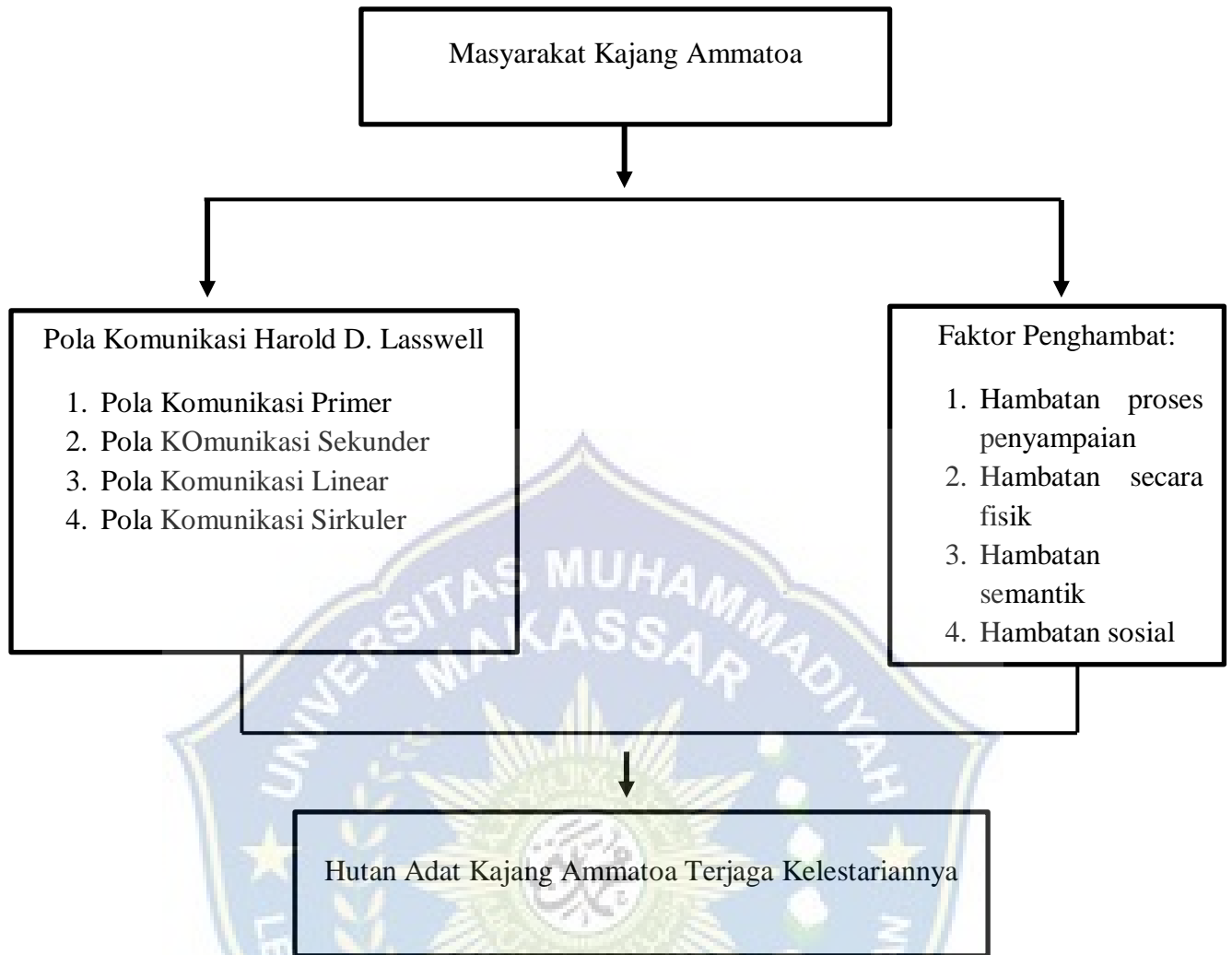
Namun, perubahan iklim (*climate change*) didefinisikan oleh LAPAN (2013) sebagai perubahan rata-rata salah satu atau lebih elemen cuaca di suatu wilayah. Namun, istilah "perubahan iklim skala global" mengacu pada wilayah Bumi secara keseluruhan. Menurut IPCC (2007), perubahan iklim (*climate change*) mengacu pada variasi kondisi iklim suatu tempat yang rata-rata atau

variabilitasnya yang nyata secara statistik untuk jangka waktu yang lama, biasanya lebih dari sepuluh tahun (Sofaniadi, 2014).

Selain itu juga dijelaskan bahwa perubahan iklim (*climate change*) dapat disebabkan oleh proses alam internal, kekuatan luar, atau tindakan manusia yang terus-menerus mengubah komposisi atmosfer dan tata guna lahan. Selain itu, Pemanasan global adalah peningkatan rata-rata suhu atmosfer di dekat permukaan bumi dan di troposfer, yang dapat berkontribusi pada perubahan iklim, tetapi fenomena pemanasan global hanyalah bagian dari perubahan iklim. Istilah "perubahan iklim" sering disalahartikan dengan istilah "pemanasan global" (Utami, 2019).

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, berikut adalah kerangka berpikir yang akan dijadikan peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

E. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan uraian dari bagan kerangka berpikir di atas, maka fokus penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah di atas adalah mengenai pola komunikasi yang terjadi di Kajang Ammatoa dalam

menjaga hutan. Selain itu pada penelitian ini juga akan dikaji tentang faktor penghambat dari pola komunikasi yang digunakan.

F. Deskripsi Fokus Penelitian

Komunikasi yang terbangun dalam menjaga hutan sebagai antisipasi pada terjadinya perubahan iklim saat ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Pola Komunikasi Primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suara simbol sebagai media atau saluran. Dalam hal ini yang menjadi komunikan adalah Ammatoa atau kepala suku dengan memberikan stimulus berupa pesan yaitu (*Pasang ri Kajang*) kepada masyarakat Kajang Tanah Towa secara verbal maupun non verbal.
- b. Pola komunikasi Sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang, dalam hal ini masyarakat kajang luar dengan masyarakat umum untuk mendapatkan informasi mengenai Tanah towa.
- c. Pola komunikasi Linear mengandung makna yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. dalam hal ini yang menjadi komunikan adalah Ammatoa.
- d. Pola komunikasi Sirkuler secara harfiah berarti bulat, bundar. Dalam proses sirkuler terjadi *feedback* atau umpan balik. Dalam hal ini komunikasi dalam menjaga hutan tidak hanya mengalir dari satu pengirim

ke penerima, tetapi juga ada umpan balik yang terjadi di antara pemangku adat dengan anggota masyarakat yang lain.

Pola komunikasi yang digunakan pastinya tidak lepas dari permasalahan. Selalu ada faktor penghambat yang mempengaruhi pola komunikasi masyarakat kajang Ammtoa dalam menjaga hutan. Adapun yang menjadi faktor penghambat dari pola komunikasi yang akan dikaji dalam pola komunikasi masyarakat kajang tanah towa dalam menjaga hutan yaitu.

- a. Hambatan dalam proses penyampaian, Hambatan disini bisa datang berasal dari penerima pesan tersebut (*receiver barrier*) karena sulitnya komunikasi dalam memahami pesan itu dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan bahasa, pendidikan, intelektual dan sebagainya yang terdapat dalam diri komunikasi.
- b. Hambatan secara fisik, Sarana fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif, misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem pengeras suara (*sound system*) yang sering terjadi dalam suatu ruangan kuliah/ seminar/ pertemuan.
- c. Hambatan semantik, Hambatan segi semantik (bahasa dan arti perkataan), yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang.
- d. Hambatan sosial, Hambatan adanya perbedaan yang cukup lebar dalam aspek kebudayaan, adat stiadat, kebiasaan, persepsi, dan nilai-nilai yang

dianut sehingga kecenderungan, kebutuhan serta harapan-harapan kedua
belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada saat selesai seminar yaitu 31 Agustus 2023-31 Oktober 2023. Lokasi penelitian di suku Kajang Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Studi ini melakukan penelitian kualitatif. Ini adalah dasar dari filsafat postpositivisme karena penelitian kualitatif berfokus pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam pengambilan sampel dari berbagai sumber data. Dibandingkan dengan generalisasi, hasil penelitian kualitatif menekankan pentingnya (Anggito and Setiawan, 2018). Oleh karena itu, penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai pengumpulan data di lingkungan alami dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi yaitu pola komunikasi Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan.

C. Informan

Informan penelitian adalah orang yang memiliki banyak data tentang subjek penelitian dan dimintai informasi tentangnya. Wawancara dilakukan secara terbuka, sehingga informan mengetahui bahwa penulis adalah peneliti yang melakukan wawancara di lokasi penelitian. Peneliti juga menggunakan alat tulis menulis dan telepon untuk merekam suara selama penelitian.

Adapun informan pada penelitian ini:

Tabel 3.1 Informan

Nama	Jenis Kelamin	Asal Daerah
Ammatoa	Laki-Laki	Kabupaten Bulukumba
Zulkarnain, S.Pd. (Kepala Desa Tanah Towa)	Laki-Laki	Kabupaten Bulukumba
Galla' Puto (Amir Bolong)	Laki-Laki	Kabupaten Bulukumba
Ramlah, S.IP. (anak Ammatoa/kepala suku).	Perempuan	Kabupaten Bulukumba
Ismail	Laki-Laki	Kabupaten Bulukumba

D. Sumber Data

Data yang dikumpulkan berasal dari sumber data primer dan sekunder sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari informan melalui metode observasi dan wawancara dan digunakan untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi terkait dengan fokus yang dikaji.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua seperti dari dokumen. Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperlukan untuk melengkapi data primer yang dikumpulkan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penyesuaian dengan kebutuhan data lapangan yang terkait dengan keadaan pola komunikasi masyarakat Kajang Tanah Towa dalam menjaga hutan. Data sekunder terutama diperoleh melalui dokumentasi dan *internet searching*.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman tentang subjek penelitian. Dengan melakukan pengamatan langsung, peneliti mencatat apa yang mereka lihat dan menggali informasi dari dokumen tertulis untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang subjek yang akan diteliti. Adapun subjek yang akan diteliti yaitu terkait pola komunikasi masyarakat kajang ammatoa dalam menjaga hutan.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara yang memuat informasi yang ingin diketahui dan dibutuhkan peneliti tentang masalah yang diteliti. Pertanyaan terbuka digunakan, memungkinkan

informan untuk menjawab secara bebas sesuai dengan pengetahuan mereka. Selain itu, wawancara tidak hanya melacak apa yang responden ketahui atau pikirkan, tetapi juga melacak perasaan, pengalaman, emosi, dan dorongan mereka. Wawancara dilakukan dengan informan yaitu Ammatoa, Zulkarnain, S.Pd Kepala Desa Tanah Towa, Ismail, Galla Puto' dan Ramlah, S.IP (anak Ammatoa/kepala suku).

3. Studi Dokumentasi

Metode yang digunakan penulis untuk mengetahui secara konseptual tentang masalah yaitu membaca literatur kepustakaan yang berkaitan dengan cara masyarakat Kajang Tanah Towa berkomunikasi tentang konservasi hutan.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data kualitatif menganalisis pernyataan informan dari wawancara, yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan untuk masalah peneliti. Menurut Miles dan Huberman, ada tiga elemen penting dalam penelitian ini (Murdiyanto, 2020), yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data): Banyak data yang dikumpulkan di lapangan harus dicatat dengan teliti dan rinci. Seperti yang disebutkan sebelumnya, karena jumlah data akan menjadi lebih kompleks dan rumit seiring berjalannya waktu, perlu dilakukan analisis data segera, yang berarti merangkum data, memilih tema dan pola yang penting, dan menyingkirkan yang tidak penting.
2. *Data Display* (Penyajian Data)

Ketika sekumpulan data disusun untuk memungkinkan penarikan kesimpulan, ini disebut penyajian data. Teks naratif atau deskriptif dapat digunakan untuk menyajikan data kualitatif.

3. *Conclusion* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum tentu kebenarannya sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

G. Teknik Keabsahan Data

Peneliti berharap bahwa data penelitian yang dikumpulkan akan berkualitas tinggi atau kredibel. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang berarti mereka menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2012). Untuk sumber data yang sama, peneliti menggunakan dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi yang berpartisipasi. Mencari kebenaran tentang beberapa fenomena bukanlah tujuan triangulasi. Sebaliknya, tujuan triangulasi adalah untuk membantu peneliti memahami lebih baik apa yang telah dikemukakan. Triangulasi data dapat dilakukan dalam tiga cara:

- a. Triangulasi Sumber: membandingkan dan mengevaluasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui berbagai alat dan waktu dalam penelitian;

- b. Triangulasi Teknik: menguji kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik untuk mengecek data kepada sumber yang sama; dan
- c. Triangulasi Waktu: fakta bahwa waktu seringkali memengaruhi kredibilitas data. Kondisi narasumber harus disesuaikan dengan pengambilan data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi objek penelitian

1. Kondisi Geografis

Desa Tanah Towa terletak di Provinsi Sulawesi-Selatan, Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Kajang. Dengan jumlah penduduk 4027 jiwa, laki-laki 1931 jiwa dan perempuan 2096 jiwa, luas wilayah Desa Tanah Towa adalah 729 hektar, memiliki 9 dusun, 7 dusun diantaranya berada di Kajang dalam (*Ilalang embayya*) yaitu dusun Sobbu, Benteng, Bongkina, Pangi, Tombolo, Balangbina dan Lurayya (Akib *et al.*, 2003); (Harlaeni, 2022). Dua dusun lainnya berada di Kajang luar (*Ipantarang embayya*) yaitu dusun Balagana dan Jannayya. Desa Tanah Towa di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Batunilamung, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bonto Baji, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Malleleng, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Pattiroang. Adapun jarak antara pusat lokasi administratif pemerintah Kecamatan Kajang dengan lokasi pemukiman warga masyarakat komunitas adat Kajang, kurang lebih 25 km, sedangkan dari Ibu kota Kabupaten Bulukumba jaraknya sekitar 57 km, dan 270 km dari Makassar.

2. Sejarah Tanah Towa Kajang Kabupaten Bulukumba

Pada zaman dahulu dunia terdiri dari lautan hanya ada daratan yang mirip dengan sebuah tempurung kelapa yang tertelungkup.

Tempurung kelapa itu dikenal dengan nama Tombolo yaitu tanah yang dianggap sebagai tanah yang tertua karena tanah inilah yang pertama muncul. Sedangkan Tombolo menjadi nama salah satu dusun yang berada dalam wilayah kekuasaan desa Tanah Towa yaitu dusun Tombolo (Risfaisal *et al.*, 2022).

Secara administratif desa Tanah Towa merupakan satu dari Sembilan belas desa yang berada di wilayah kajang kabupaten bulukumba Sulawesi selatan. Desa Tanah Towa merupakan desa tempat komunitas adat kajang. Komunitas adat kajang sangat kuat memegang warisan tradisi leluhur. Komunitas adat kajang pantang larut dalam perkembangan teknologi, kendaraan bermotor, listrik, jalan aspal, dan semua yang berbau modern tidak boleh masuk dikawasan itu karena di anggap *pamali* dalam *Pasang ri Kajang*.

Kehidupan masyarakat Tanah Towa bersifat *homogeny* dimana mayoritas penduduknya adalah etnis Kajang walaupun ada yang merupakan etnis lain yang masuk karena ikatan perkawinan akan tetapi sudah dianggap merupakan satu etnis asli karena kajang dan semuanya adalah pemeluk agama islam.

Masyarakat Tanah Towa sangat menghormati lingkungan bagi masyarakat Tanah Towa sumber kehidupannya adalah tanah. Maka tanah bagi mereka sangat berarti seperti kasih sayang anak kepada ibunya. Demikianlah kecintaan masyarakat kepada tuhannya. Bagi mereka tanah adalah ibu yang telah memberikan kehidupan, membesarkan, dan menjaga

mereka dari segala mala petaka yang mengancam, oleh sebab itu seperti anak yang berbakti kepada ibunya, masyarakat Tanah Towa juga selalu ingin berbakti kepada tuhannya. Menjaga kualitas tanah, itulah yang mereka jalankan turun temurun.

Kearifan ekologis yang dipraktekkan masyarakat Tanah Towa tidak terlepas dari prinsip hidup yang tersebut *tallasa kamase-masea* (aturan atau pedoman hidup). Dimana secara eksplisit memerintah masyarakat Tanah Towa untuk hidup secara sederhana dan bersahaja, menolak sesuatu yang berbau teknologi karena menurutnya. Benda-benda teknologi dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan mereka juga merusak kelestarian sumber daya alam. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari baik untuk makan maupun untuk kebutuhan pakaiannya. Dengan cara *tallasa kamase-masea* maka keinginan mendapatkan hasil berlebihan dari dalam hutan dapat dihindari setidaknya tidaknya dapat ditekan seminimal mungkin, sehingga hutan tidak terganggu kelestariannya

Kamase-mase dimulai dengan sikap pasrah dan penyerahan diri yang mengandung etos kerja berisi anjuran untuk senantiasa memenuhi kebutuhan hidup. Hidup sederhana menuntut mereka menyeleksi campur tangan teknologi, mulai dari penampilan diri, peralatan rumah tangga, aksesoris dan lain sebagainya.

Mereka mengcover diri (*cover culture*) membentengi diri dari perubahan-perubahan keadaan. Mereka tidak pernah membayangkan hidup yang glamor, tapi membayangkan hidup sederhana, karena tujuan akhir

mereka adalah akhirat. Menurut (Kurniawan, 2019) dalam karya tulisnya mengatakan bahwa Masyarakat Kajang Ammatoa pekerja keras dan pandai bergotong-royong, segala aktifitas kehidupan bermakna sebagai ibadah, mereka percaya bahwa kehidupan ini hanya sesaat sedangkan hari setelah meninggal yang akan bertahan selamanya.

Kesedarhanaan hidup di dunia adalah bekal kekayaan di akhirat, menurut Ammatoa nanti ada dua yang menjadi konsekuensi yaitu *bola campali* dan *bola tepu*, *bola campali* untuk seseorang yang melakukan perbuatan dosa kemudian *bola tepu* itu menjadi tujuan akhir oleh seseorang yang melakukan kebajikan.

3. Sistem Sosial Masyarakat Suku Kajang Ammatoa

Menurut (Ichwan *et al.*, 2021) dalam artikelnya berjudul "Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi.", ada Sistem sosial masyarakat Suku Kajang Ammatoa sebagai berikut:

a) Bahasa dan Kepercayaan Masyarakat Suku Kajang Ammatoa

Bahasa Konjo yang kental merupakan bahasa suku, yang selama ini sebagai media komunikasi antar sesama masyarakat suku Kajang. Agama yang dianut adalah "*sallang*" dalam dialek Konjo yang artinya Islam. Dan tuhan yang mereka yakini adalah *tu rie' a' rana* (Allah SWT).

b) Pakaian Masyarakat Suku Kajang Ammatoa

Masyarakat suku Kajang identik dengan warna hitam begitu pula dengan pakain yang dikenakan sehari-hari serba hitam, mulai dari ujung

rambut sampai ujung kaki, baik perempuan maupun laki-laki. Proses pembuatannya dilakukan dengan cara tradisional mulai dari pembuatan benang, proses pewarnaan hingga menennunnya.

Untuk laki-laki mengenakan baju hitam, sarung hitam (*tope le'leng*), pengikat kepala (*passapu'*) juga berwarna hitam, sedangkan untuk perempuan juga pakaian hitam tetapi tidak mengenakan pengikat kepala (*passapu'*). Selain hitam warna putih juga diperbolehkan untuk pakaian dalam masyarakat Kajang Ammatoa, menurut Ammatoa filosofi dari warna hitam dan putih diambil dari warna bola mata, juga dari warna siang dan malam, serta dianggap sebagai lambang kesederhanaan. Selain itu, penggunaan alas kaki juga dilarang dengan alasan bahwa kita manusia terbuat dari tanah, maka dianggap angkuh jika menginjak tanah menggunakan alas kaki, serta alas kaki dianggap sebagai produk modernisasi, karena suku Kajang Ammatoa tidak menerima sesuatu yang berbau modern seperti listrik, *smartphone* dan lain sebagainya.

c) Bentuk Rumah Suku Kajang Ammatoa

Rumah masyarakat suku Kajang dibagi menjadi 3 bagian yaitu *paraballa*, *kale balla* dan *siring*. Di *paraballa* adalah tempat penyimpanan padi atau hasil bumi, *kale balla* tempat dilakukan kehidupan sehari-hari, dan kemudian *siring* tempat untuk binatang ternak, peralatan pertanian atau pun tempat untuk menenun kain. Jadi hampir seluruh bagian-bagian rumah orang Kajang itu memiliki makna tersendiri, tiang rumah harus ditanam mereka beranggapan bahwa kayu atau tiang rumah itu masih

hidup, di depan tangga sebelah kiri biasanya ada tempat kecil yang berisi air diperuntukan untuk mensucikan diri. Ketika masuk ke rumah, bagian kiri depan adalah dapur yang terbuka, ini menandakan bahwa masyarakat Kajang Ammatoa memperlihatkan isi dapur mereka apa adanya, jadi apa yang mereka makan itu pula yang mereka suguhkan ke kita kalau sebagai tamu.

Semua rumah warga dibangun dari bahan yang sama, bangunan rumahnya terbuat dari kayu, sementara atapnya terbuat dari ijuk. Tidak hanya bahan, bentuk rumahnya juga sama, bahkan model dalam rumah pun sama. Rumah-rumah panggung masyarakat suku Kajang Ammatoa tertata rapi dan menghadap ke barat atau kiblat.

d) Sistem Pemerintahan Suku Kajang Ammatoa

Suku Kajang memiliki sistem pemerintahan adatnya sendiri. Mereka memiliki kepala suku yang memimpin adat (*Ammatoa*) dan 25 pemangku adat. Ammatoa sekarang merupakan Ammatoa yang ke 22 dan menjabat seumur hidup. Prosesi pemilihan Ammatoa berdasarkan seleksi alam, orang Kajang mengistilahkan *tau naucu pangillai* maksudnya tidak sembarang menjadi Ammatoa. Jadi modelnya gaya menanti, yang dinantikan adalah tanda-tanda alam, kalau tanda tersebut sudah tiba dan melekat pada seseorang maka masyarakat meyakini kalau seseorang itu dikehendaki oleh tuhan atau *tu rie' ara'na*. kemudian dilakukan ritual yang disebut *a'tanang* yang dilakukan di *borong* atau hutan selama 3 bulan 15 hari .yang menjadi Ammatoa tidak mudah karena salah satu

syaratnya harus memiliki kemampuan menyusun sejarah mulai dari tahun 1 sampai sekarang, dan harus bisa meramalkan peristiwa apa yang akan terjadi.

Ammatoa dalam tugas-tugas dan upacara adat didampingi oleh dua orang *Anrong* yang disebut *Anrong Baku' Toaya* dan *Anrong Baku' Loloa*. *Ammatoa* juga dibantu oleh 25 pemangku adat yakni; *Ada' lima ri tana kekea*, terdiri dari *Galla Pantama*, *Galla Lombo'*, *Galla Malleleng*, *Galla Kajang*, *Galla Puto*; *Ada' lima ri tana lohea*, terdiri dari *Galla Ganta'*, *Galla Sangkala*, *Galla Sapayya*, *Galla Bantalang*, *Galla Anjuru'*; *Karaeng Tallua* terdiri dari *Karaeng Labbiria*, *Sulehatang*, *Moncong Buloa (Ana' Karaeng Tambangan)*; *Tutoa Sangkala*, *Tutoa Ganta'*, *Galla Jojjolo*, *Galla Pattongko*, *Kali*, *Kadaha*, *Lompo Karaeng*, *Lompo Ada'*, *Loha Karaeng*, *Kamula*, *Panre*, dan *Anrong Guru*.

Berikut penjelasan tentang fungsi dan peran masing-masing pemangku adat :

- 1) *Galla Pantama*, merupakan *Galla* yang mengurus secara keseluruhan sektor pertanian dan perkebunan. Selain itu, *Galla Pantama* juga bertugas dalam merancang strategi pertanian dan merencanakan situasi terbaik dalam hal bercocok tanam di wilayah adat.
- 2) *Galla Puto*, merupakan juru bicara *Ammatoa*. *Galla Puto* bertugas dalam mengatasi segala permasalahan, baik bersifat penanganan, penyelesaian, dan pengampunan. Juga sebagai pengawas langsung tentang pelaksanaan *pasang* serta bertindak menyebarkan keputusan

dan kebenaran yang senantiasa diterapkan oleh Ammatoa berdasarkan *Pasang ri Kajang*.

- 3) *Galla Lombo'*, yang bertanggung jawab segala urusan pemerintahan baik di dalam maupun di luar wilayah Ammatoa.
- 4) *Galla Kajang*, bertanggung jawab terhadap segala keperluan dan perlengkapan dalam ritual *pa'nganro*, selain itu juga bertugas sebagai penegak aturan dan norma-norma ajaran dalam *Pasang*.
- 5) *Galla Malleleng*, bertanggung jawab dalam hal mengatur dan mengurus persoalan perikanan. Serta tugasnya menjadi sangat penting karena persoalan perikanan dalam kehidupan sangatlah penting sehingga keberadaannya diharapkan mampu menjadi penyeimbang dalam hal pelestarian ekosistem dalam air.
- 6) *Galla Bantalang*, sebagai penjaga kelestarian hutan dan sungai pada areal pengambilan udang, sekaligus bertanggung jawab terhadap pengadaan udang pada acara *Pa'nganro*.
- 7) *Galla Sapayya*, bertugas sebagai penanggung jawab terhadap tempat tumbuhnya sayuran (*paku*) dan sekaligus bertugas pengadaan sayuran tersebut dalam acara *Pa'nganro*.
- 8) *Galla Ganta*, bertugas sebagai pemelihara tempat tumbuhnya bambu sebagai bahan untuk memasak pada acara *Pa'nganro* sekaligus pengadaannya.
- 9) *Galla Sangkala*, bertugas untuk mengurus jahe yang digunakan dalam acara *Pa'nganro*.

- 10) *Galla Anjuru'* bertugas terhadap pengadaan lauk pauk yang akan digunakan pada acara *Pa'nganro*.
- 11) *Lompo Ada'*, berfungsi sebagai penasehat para pemangku *Ada' Limayya* dan *Pattola Ada' ri Tana Kekea*.
- 12) *Tutoa Ganta'*, bertugas sebagai pemelihara tempat tumbuhnya bambu sebagai bahan untuk memasak pada acara *Pa'nganro*.
- 13) *Kamula*, sebagai pembuka bicara dalam diskusi adat.
- 14) *Panre*, bertanggung jawab dalam penyediaan perlengkapan dan peralatan acara ritual.
- 15) *Karaeng Kajang (Labbiriya)*, merupakan jabatan yang tanggung jawabnya dalam hal pemerintahan dan pembangunan sosial kemasyarakatan berdasarkan ketentuan *Pasang* dan tidak bertentangan dengan keputusan *Ammatoa*. Selain itu juga berperan sebagai pemimpin dan penyambung pemerintah di luar kawasan adat.
- 16) *Sullehatang*, merupakan jabatan yang tugasnya sebagai pemimpin administrasi pemerintahan dany yang menyebarkan informasi atau berita dari ketentuan yang telah diterapkan *Ammatoa* sebagai pemimpin tertinggi.
- 17) *Moncong Buloa*, merupakan jabatan yang tugasnya sebagai penanggung jawab atas pelaksanaan tugas pemerintahan adat dan mengawasi segala jalannya sistem pelaksana tugas pemerintahan adat.
- 18) *Tutoa Sangkala*, mengurus lombok kecil dan *bulo* yang dipakai dalam acara *Pa'nganro*.

- 19) *Anrong Guru*, sebagai pembuka bicara dalam diskusi adat.
- 20) *Galla Pattongko*, sebagai penjaga batas wilayah.
- 21) *Loha Karaeng*, sebagai pemberi penghargaan kepada orang yang berhasil menjabat sebagai *Karaeng* dengan baik dan aman yang berlangsung lama.
- 22) *Kadaha* sebagai pembantu *Galla Pantama*.
- 23) *Galla Jojjolo*, sebagai petunjuk dan tapal batas kekuasaan *Rambang Ammatoa* dan sekaligus bertindak sebagai kedutaan *Ammatoa* terhadap wilayah yang berbatasan dimana dia ditempatkan.
- 24) *Lompo Karaeng* sebagai penasehat *Karaeng Tallu* dan *Pattola Karaeng ri Tana Lohea*.
- 25) *Kali*, berperan sebagai imam masjid.

B. Hasil Penelitian

1. Pola Komunikasi Masyarakat Kajang Ammatoa Dalam Menjaga Hutan

Kajang Tanah Towa merupakan tanah adat yang terkenal akan aturan yang berlaku yang biasa disebut dengan *Pasang ri Kajang* yang berarti pesan yang tidak tertulis atau penyampainnya secara lisan oleh para leluhur. *Pasang ri Kajang* ini merupakan aturan yang berlaku dalam masyarakat Tanah Towa yang tentunya harus dipatuhi oleh masyarakat setempat. Penjelasan mengenai Kajang Tanah Towa juga dijelaskan dalam skripsi (Satriani, 2017) yang berjudul “Studi Kawasan Adat Ammatoa Kajang Sebagai Kawasan Strategis Permukiman Adat Provinsi Sulawesi

Selatan” yang menjelaskan bahwa Masyarakat adat Amma Toa Kajang merupakan komunitas adat yang bermukim di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Amma Toa merupakan gelar bagi pemimpin dalam komunitas adat ini, yang dipilih berdasarkan aturan adat. Kekkhasan komunitas ini terletak pada perilaku dan keseharian masyarakatnya yang tetap memegang teguh nilai-nilai luhur dan keyakinan adat Amma Toa Kajang.

Aturan yang berlaku dalam hal ini 1) dilarang menebang pohon dihutan; 2) dilarang memotong rotan; 3) dilarang menangkap udang; 4) dilarang membakar lebah atau mengambil madu. Nah, ke empat aturan ini jika dilanggar oleh masyarakat akan dikenakan sanksi oleh Ammotoa atau selaku pemangku adat. Dalam hal ini tentunya terdapat pola komunikasi yang digunakan untuk tetap mempertahankan aturan yang ada dalam Tanah Towa.

Pola komunikasi merupakan hal yang penting karena pola komunikasi sebagai bentuk atau hubungan antara dua orang atau lebih selama proses penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami. Dalam hal ini tentunya dalam mempertahankan kelestarian hutan masyarakat Tanah Towa mematuhi aturan yang berlaku.

Sehingga hasil penelitian ini menjelaskan tentang Pola Komunikasi Masyarakat Kajang Tanah Towa Dalam Menjaga Hutan di Kabupaten Bulukumba yang mengacu pada indikator yang ada yaitu, Pola Komunikasi Primer, diantaranya sebagai berikut:

A. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan proses informasi antar Ammatoa atau kepala suku dengan memberikan stimulus berupa pesan yaitu (*Pasang ri Kajang*) kepada masyarakat Kajang Tanah Towa secara verbal maupun non verbal. Hal tersebut dikatakan oleh Ammatoa selaku kepala suku terkait pertanyaan “Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan kepada masyarakat dalam menjaga hutan?” sebagai berikut :

“Gitte lalang kawangang rie ni kua pasang anre nakkule ni langgara, injo nikuayya pasang sitojena rurungang (aturan) punna ni langgarai na taba ki atorang (sanksi). Atorangna rie tallu susung rie nikua cappa’ babbala punna dilanggarai a’bayara ki 6 reala punna doi, kunni-kunni na sillohe annanga jutah, maka rua nikua tangga babbala punna ni langgarai a’bayari ki 8 reala punna doi karua jutah kamujjona, maka tallu nikua poko’ babbala punna ni langgarai a’bayara ki 12 reala punna doi sampulo rua jutah kamunjjona. Lalang kawangang rie todo ni kua 4 passala parallu ni jagai lalang kawangang antama lalang poko babbala. iya injo tabbang kaju, tatta uhe, rao doang, tunu bani”.

(Kita didalam kawasan adat kajang ammatoa, memiliki pasang yang tidak boleh dilanggar, pasang itu berupa aturan atau norma secara lisan yang dimana ketika kita langgar akan mendapatkan sanksi. sanksi ini memiliki 3 tingkatan yaitu: cappa babbala yang jika dilanggar dendanya 6 reala jika di uangkan setara dengan 6 juta, yang kedua tangga babbala jika dilanggar dendanya 8 reala atau setara dengan 8 juta, dan yang terakhir itu poko’ babbala dendanya 12 reala atau setara dengan 12 juta, didalam kawasan adat kajang ammatoa juga terdapat 4 passala yang harus kita jaga khususnya dalam kawasan hutan yang tergolong ke dalam poko babbala yaitu, menebang pohon, memotong rotang, menangkap udang, membakar lebah). (Hasil wawancara dengan Ammatoa, 31 Agustus 2023, pukul 13:00 siang di rumah Ammatoa)

Aturan yang ada dalam wilayah Tanah Towa, wajib hukumnya dipatuhi karena suku Kajang Ammatoa masih kental dengan adat istiadatnya. Adat istiadat di Kajang masih menjadi pilar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Setiap tahap kehidupan dipenuhi

dengan serangkaian upacara yang sarat makna, mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dan sangat menjunjung tinggi aturan leluhur khususnya *Pasang* mengenai hutan.

Menjaga hutan di Kajang adalah suatu kewajiban, mengenai hutan sebagai salah satu penyebab perubahan iklim, terkait itu ada hutan yang dijaga di Kajang hal ini sepadan dengan jawaban Ismail dalam wawancara dengan pertanyaan “Apakah ada yang menjadi aturan-aturan tertentu yang terdapat pada isi *Pasang ri Kajang* itu sendiri?. Dijelaskan ada empat yang sangat dijaga di dalam Hutan adat yaitu sebagai berikut:

“Selain *tabbang kaju* (menebang pohon) ada tiga yang dijaga yaitu *tunu bani* (membakar lebah) alasannya ada dua yang pertama dulu menurut masyarakat Kajang, lebah mempunyai kontribusi pada saat masuk gerilya ingin menjajah, masyarakat memegang batang pohon yang di atasnya ada lebah yang bersarang dan berkata ikuti saudaramu untuk berperang, jadi satu komando semua lebah menyengat dan akhirnya para gerilya kabur itu yang pertama, alasan yang kedua karena lebah urusan penyerbukan, sia-sia menjaga hutan jika tidak ada penyerbukan. Lebah tidak ada, artinya tidak ada penyerbukan maka akan kurang pembuahan, jadi menurut masyarakat adat lebah ini ikut melestarikan hutan, yang ketiga adalah *tatta' uhe* (memotong rotan) alasannya karena menjadi keperluan ritual, kematian, *pa'nganro*, sedangkan yang terakhir *rao doang* (menangkap udang) yah karena lauknya ritual *andingingi* dan *pa'nganro*. (Hasil wawancara dengan Ismail, 20 September 2023, pukul 16:10 sore di pintu gerbang kawasan adat Ammatoa)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa ada empat larangan dan sangat dijaga di dalam hutan yaitu menebang pohon, memotong rotan, membakar lebah dan menangkap udang, karena keempatnya memiliki fungsi yang krusial menurut masyarakat adat

Kajang, dan aturan ini sudah ada sejak dulu. Ditambahkan oleh Zulkarnain, S.Pd selaku Kepala Desa Tanah Towa sebagai berikut:

“Jadi aturan untuk masalah adat *Pasang ri Kajang* khususnya juga masalah hutan itu tidak sewaktu-waktu berubah atau ada aturan baru, tapi itu memang ketetapan orang terdahulu kita bagaimana menjaga hutan, jadi *Pasang* itu tidak pernah berubah. (Hasil wawancara dengan Kepala Desa Tanah Towa, 5 September 2023, pukul 13:00 siang di kantor kepala desa Tanah Towa)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa *Pasang ri Kajang* merupakan aturan atau norma yang dari dulu sudah ada dan tidak pernah berubah sampai sekarang, aturan yang tidak berubah ini menjadi pondasi yang menopang terjaganya hutan meskipun zaman berubah. Nilai-nilai moral, etika, dan prinsip dasar tetap menjadi pijakan yang konsisten.

Dengan mematuhi *Pasang* ini kita dapat memastikan bahwa keberlanjutan hutan sebagai penyangga vital bagi kehidupan di bumi tetap terjaga, memberikan manfaat bagi generasi-generasi mendatang, sehingga ketika melanggar akan mendapatkan sanksi. Dalam wawancara pada pertanyaan “Apa hukuman bagi seseorang yang melanggar?”, Amir bolong selaku *Galla puto* menegaskan sebagai berikut:

“Iyo pakua mantoi gitte mae ri kajang, jari punna ri lalang embanna annabang kaju ri borongnga na tabaki atorang, punna tala rie angngakui’i ni hojai nu ngitteai punna anre na nggaku nampa ni pattunuang Passau, tala labbu umuruna amboroi battanna, nu sihulangga jari siallo mami”.

(yah memang jika di dalam wilayah Tanah Towa ini ketika ada yang melakukan penebangan pohon di hutan adat, maka akan mendapatkan sanksi, tapi kalau tidak mengaku yang `menebang maka dicari saksinya, kalau tidak ada juga saksi maka akan dilakukan secara adat yang disebut *tunu Passau*, sehingga perut mereka akan membusuk dan akan mendekati kematian, umur

mereka akan terasa singkat, bagi yang sebulan akan terasa sisa sehari). (Hasil wawancara dengan Galla puto', 31 Agustus 2023, pukul 17:00 sore di rumah Galla puto')

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa sanksi yang diberikan kepada pelanggar tidak main-main, serta aturan yang telah ditetapkan dilaksanakan sebagaimana mestinya, ini memiliki tujuan mendidik dan mendisiplinkan, bukan hanya menghukum. Implementasinya secara adil sehingga dapat memberikan efek jera dan sebagai contoh untuk masyarakat lain agar tidak melakukan hal tersebut. Mengenai jenis-jenis hutan Ramlah, S.IP mengatakan sebagai berikut :

“Ada 3 jenis hutan, *borong karama'*, *borong battassayya* dan *lekona boronga*. Hutan yang ekosistemnya masih original dan tidak bisa diganggu gugat adalah borong karama' atau hutan adat, luas hutan 313,99 hektare yang SK (Surat Keputusan) sudah dikeluarkan oleh pemerintah dan Presiden Joko Widodo pada tahun 2016 dan merupakan SK (Surat Keputusan) pertama untuk hutan adat di Indonesia yang disahkan kemudian menyusul hutan adat yang lain. Hutan karama' dilarang untuk dimasuki selain Ammatoa atau orang yang diperintahkan oleh Ammatoa, serta tidak boleh diganggu flora dan fauna yang ada di dalam hutan. (Hasil wawancara dengan Ramlah, 31 Agustus 2023, pukul 19:06 malam di rumah Ramlah, S.IP)

Ditambahkan kembali oleh Ramlah, S.IP sebagai berikut :

“Hutan yang bisa dimasuki dan dibolehkan mengambil kayu (menebang pohon) oleh masyarakat yaitu *borong battassayya* tapi dengan syarat-syarat tertentu dan atas izin Ammatoa. Jenis dan ukuran kayu yang boleh diambil ditentukan oleh Ammatoa, penebangan pohon tidak boleh menggunakan mesin modern, jadi masyarakat biasanya menggunakan kapak, cara untuk membawa kayu juga tidak boleh sembarangan, harus diangkat bersama-sama atau (*nibule'*) tidak boleh diseret karena dapat membunuh tanaman kecil yang lain, Serta wajib menanam pohon baru sebagai pengganti yang ditebang. (Hasil wawancara dengan Ramlah, 31 Agustus 2023, pukul 19:06 malam di rumah Ramlah, S.IP)

Hutan di wilayah Tanah Towa sangat dijaga karena hutan merupakan paru-paru dunia sehingga siapapun yang menebang pohon akan mendapatkan sanksi yang setimpal seperti *Tunu Passau*. *Tunu Passau* merupakan ritual adat yang dapat menyakiti bahkan mengakhiri hidup seseorang, dan pesan tersebut sudah disampaikan oleh Ammatoa, sebagaimana yang dikatakan oleh Amir bolong atau Galla puto sebagai berikut:

“Injo atoranga battu langsung ri amma na alle ki na pauang ngase gitte’ mae masaraka’a ri kajang, na parenta ngase’ mi galla’na haji’ na pa’lante paunna iya amma mange ri masarakana ngase, parallui ni jaga boronga lalang linoa”.

(Aturan yang berlaku yang disampaikan oleh Ammatoa secara menyeluruh kepada masyarakat secara tatap muka, juga dipertegas kepada para galla untuk menyampaikan ke semua masyarakatnya agar mematuhi aturan dalam menjaga hutan untuk keberlangsungan hidup) (Hasil wawancara dengan Galla puto’, 31 Agustus 2023, pukul 17:00 sore di rumah Galla puto’)

Ditambahkan oleh Ismail sebagai berikut :

“Ammatoa berpesan kepada masyarakat jaga hutan dan seisinya, karena hutan merupakan sarung dunia, tidak boleh menebang kayu karena, daunnya mengundang hujan, akarnya menampung air. karena kita bersawah tentu perlu air, rata-rata persawahan di pinggir kampung itu di airi oleh air sungai yang mengalir dari hutan semua, kan ada itu sungai di lembang yang mengarah ke Tupare, sungai di Sangkala mengarah ke Kadieng, sungai yang mengarah ke Sumalayya, nah itu sungai mata airnya disini (hutan). dalam artian jaga hutan dan seisinya karena merupakan selimut dunia, tidak boleh menebang kayu karena daunnya mendatangkan hujan, akarnya menampung air” (Hasil wawancara dengan Ismail, 20 September 2023, pukul 16:10 sore di pintu gerbang kawasan adat Ammatoa)

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwasanya masyarakat Kajang Ammatoa percaya bumi ini adalah warisan nenek moyang yang berkualitas dan seimbang, karenanya keturunannya pun harus merasakan

warisan tersebut dengan kualitas yang sama persis, konsep pelestarian hutan yang terkandung dalam *Pasang ri Kajang* tidak dapat terlepas dari struktur dan kekuasaan pemerintahan adat, artinya pelestarian hutan merupakan salah satu bagian penting yang harus dilakukan oleh para pemegang struktur pemerintah adat.

Pasang ri Kajang mengajarkan tentang bagaimana harmonisasi alam dengan masyarakat itu sendiri, sehingga keasrian dan juga eksistensi dari hutan adat tetap terjaga sampai dengan saat ini. Dan ini juga menggambarkan fungsi hidrologis hutan sebagai pengatur tata air, bahwa dengan hutan yang estari dapat membuat mata air tetap mengalir. Walaupun Ammatoa menyampaikannya dalam bahasa sederhana, akan tetapi hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adat sangat mengerti akan fungsi hutan. Kehidupan manusia akan menjadi lebih baik, karena dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa mengganggu keseimbangan ekologi dari alam.

Dengan kesadaran akan fungsi hutan, masyarakat adat Ammatoa akan senantiasa menjaga kelestarian hutan. Jika tidak maka dampaknya berupa kekeringan dan gagal panen, serta tidak dapat menjalankan aktivitas lainnya yang selalu dibahasakan oleh mereka “kehidupan akan hancur”.Selain itu hutan Ammatoa juga berfungsi untuk melakukan berbagai ritual adat yang berhubungan dengan hutan sebagaimana yang ditambahkan oleh Ramlah, S.IP sebagai berikut:

“Salah satu ritual adat di hutan adalah *andingingi*, *andingingi* dilakukan sekali setahun, artinya *andingingi* kan mendinginkan,

andingingi borong, sibatu lino artinya supaya bumi dan seisinya ini tetap aman jauh dari bencana, jadi dilakukan kalau bukan akhir tahun, awal tahun karena dilihat dulu posisi-posisi bulan, kan ada ciri-ciri alamnya dek” (Hasil wawancara dengan Ramlah, 31 Agustus 2023, pukul 19:06 malam di rumah Ramlah, S.IP)

Ditambahkan oleh Ismail sebagai berikut:

“*Andinginngi* orientasinya supaya mendinginkan tanaman, bisa maksimal buahnya dan maksimal juga hasil panennya. Pentingnya lagi karena ritual adat itu kebanyakan dilakukan di hutan, selain *andingingi* ada namanya *pa'nganro*, kalau tidak ada hutan kemana lagi kita melakukan *pa'nganro*. Nah itu *pa'nganro* salah satu alasannya kenapa ditunaikan karena persoalan kerinduan, rindu dengan siapa, rindu dengan nenek moyang sampai dengan Allah SWT artinya, jadi orang Kajang itu bisa mengobati rasa rindunya lewat ritual *a'panganro*, ketika ritual itu ditunaikan maka akan merasa lega karena rasa rindunya terobati, perintahnya memang Ammatoa mengatakan jika kamu rindu lakukan *pa'nganro*”. (Hasil wawancara dengan Ismail, 20 September 2023, pukul 16:10 sore di pintu gerbang kawasan adat Ammatoa)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa hutan selain berfungsi sebagai paru-paru dunia dan hidrologis juga berfungsi sebagai tempat upacara adat masyarakat Kajang Ammatoa, upacara adat tersebut juga merupakan salah satu bentuk cara menjaga hutan serta interaksi masyarakat adat dengan hutan.

Berdasarkan hal tersebut kegiatan masyarakat adat tidak bisa terlepas dari hutan, hidup berdampingan dan berhubungan erat sehingga keberadaan hutan sangat penting bagi mereka. Hutan juga dimaknai sebagai penghubung antar leluhur, ekologi dan sumber penghidupan. Dan dikatakan luas hutan keramat tidak pernah berubah sebagaimana yang dikatakan oleh Ammatoa sebagai berikut:

“Jari injo borong karamakka battu riolo lante kamunnina tala mainggi pinra luarana, kanu punna rie tau langgarai rurungangga na tabai nakasa”.

(Jadi hutan keramat atau adat dari dulu sampai sekarang, tidak pernah berubah luas ukurannya, karena kalau ada yang melanggar aturan maka akan dikenakan sanksi) (Hasil wawancara dengan Ammatoa, 31 Agustus 2023, pukul 13:00 siang di rumah Ammatoa)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat menjelaskan bahwa *Pasang ri Kajang* ampuh untuk dijadikan sebagai aturan atau norma dalam menjaga hutan di kawasan dan tidak terlepas oleh kepemimpinan Ammatoa dan dibantu oleh struktural pemerintahan adat yang bertugas serta kesadaran oleh masyarakat. Tetapi di dalam menjaga hutan dengan sanksi yang tegas tetap saja ada orang yang melakukan pelanggaran, sebagaimana yang dikatakan oleh Galla Puto' sebagai berikut:

“Rie todoji tau nu kumbalaya na'bang poko, jari punna nabbanggi na tabai hukung ada', ni tunuanggi passau, tapi nu rahasi anre ni paunggi taua angkua injoi nu tau na'bangga”

(tetap pernah ada kasus, orang yang nakal melakukan penebangan pohon, jadi kalau menebang maka akan terkena hukum adat, akan dilakukan ritual tunu passau, namun identitas pelaku penebangan pohon dirahasiakan). (Hasil wawancara dengan Galla puto', 31 Agustus 2023, pukul 17:00 sore di rumah Galla puto')

Berdasarkan hasil wawancara di atas dikatakan bahwa tetap ada saja oknum yang melakukan pelanggaran tapi jumlah yang melanggar tidak banyak. Dan aturan *pasang* tetap ditegakkan dengan memberikan sanksi yang setimpal dengan perbuatan yang dilakukan tanpa pandang bulu. Dengan ketegasan hukum yang diberlakukan ini sehingga membuat kelestarian hutan adat Ammatoa tetap terjaga sampai sekarang.

Ditambahkan oleh Zulkarnain, S.Pd selaku Kepala Desa Tanah Towa sebagai berikut:

“Ada beberapa tadi poin catatan yang menguatkan untuk bisa terjaga ini kelestarian hutan, itu tadi kan masalah jenis sanksinya jadi meskipun pemerintah tidak terlibat atau tidak ikut andil mempertahankan hutan, kita sebagai masyarakat adat tetap menjaga hutan, apalagi dengan hadirnya kehutanan, pemerintah, tambah menguatkan lagi”. (Hasil wawancara dengan Zulkarnain, S.Pd Kepala Desa Tanah Towa, 5 September 2023, pukul 13:00 siang di kantor kepala desa Tanah Towa).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa *Pasang ri Kajang* sudah cukup ampuh untuk menjaga kelestarian hutan, tapi ditambah lagi kolaborasi dengan pemerintah dan dinas terkait ini menambah kekuatan. Kolaborasi antara masyarakat adat Kajang dengan pemerintah merupakan langkah penting dalam menjaga hutan. Pemerintah, dengan kebijakan dan sumber daya yang dimilikinya, dapat memberikan dukungan dalam pengelolaan dan pemeliharaan. Di sisi lain, masyarakat adat dengan pengetahuan lokal dan keterlibatannya, dapat menjadi mitra yang efektif dalam implementasi kebijakan tersebut.

Pemangku adat Kajang Ammatoa dapat berperan aktif dalam pendidikan masyarakat mengenai pentingnya menjaga hutan dan mempraktikkan keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Dengan demikian kolaborasi ini menciptakan sinergi yang kuat untuk pelestarian hutan dan keberlanjutan lingkungan. Selain itu juga telah dipasang papan informasi mengenai *Pasang* sebagaimana yang dikatakan oleh Ismail sebagai berikut:

“Sudah dipasang itu papan-papan informasi mengenai larangan yang tidak boleh dilakukan selama di Kajang. Jadi bukan hanya masyarakat kajang saja, Ammatoa berharap agar masyarakat diluar dari Kajang ikut serta dalam menjaga hutan, khususnya orang yang berkunjung ke Kajang, misalnya membantu menyebarluaskan informasi mengenai bagaimana cara menjaga hutan di Kajang, seperti ini menulis skripsi kan itu bagian dari penyebaran informasi apalagi tulisannya nanti bisa dibaca sama orang banyak”. (Hasil wawancara dengan Ismail, 20 September 2023, pukul 16:10 sore di pintu gerbang kawasan adat Ammatoa).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelestarian hutan di wilayah Tanah Towa memang merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan begitupun dengan aturan yang berlaku wajib hukumnya dipatuhi sebab hal tersebut merupakan sumber kehidupan dari masyarakat setempat dari zaman ke zaman. Salah satu karakteristik menarik yang nampak di komunitas adat Ammatoa adalah kemampuan mereka untuk mempertahankan kelestarian ekosistem hutan, dalam kondisi yang relatif stabil, hal ini seakan bertentangan dengan kondisi hutan di daerah lain yang semakin berkurang akibat desakan kepentingan ekonomi dan demografi.

B. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder dalam konteks menjaga hutan itu menggunakan alat atau media dalam berkomunikasi tetapi dilakukan di luar dari kawasan yaitu antara Galla Lombo' dalam hal ini Kepala Desa Tanah Towa dengan kementrian yang terkait, sebagaimana yang dikatakan oleh Zulkarnain S.Pd sebagai berikut:

“Di wilayah kami ada satu hal yang kami sangat pelihara yaitu hutan, hutan itu diserahkan kembali oleh negara kepada pemangku adat melalui SK (Surat Keputusan) untuk dikelola sendiri. (Hasil

wawancara dengan Zulkarnain, S.Pd Kepala Desa Tanah Towa, 5 September 2023, pukul 13:00 siang di kantor kepala desa Tanah Towa)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pemangku adat dalam hal ini Kepala Desa Tanah Towa sekaligus merangkap menjadi Galla' Lombo melakukan komunikasi dengan kementerian terkait menggunakan media yang dituangkan ke dalam surat keputusan, yang kemudian Galla' Lombo melakukan koordinasi kepada Ammatoa dan pemangku adat yang lain. Meski demikian pengelolaan hutan adat tetap berpedoman kepada *Pasang*, sebagaimana yang dikatakan oleh Zulkarnain S.Pd sebagai berikut:

“saya fikir tidak ada dampak terlalu besar, karena sebelum atau sesudah adanya SK (Surat Keputusan) dalam pengelolaan hutan kami tetap terpacu kepada *Pasang* yang kita anut oleh masyarakat adat. (Hasil wawancara dengan Zulkarnain, S.Pd Kepala Desa Tanah Towa, 5 September 2023, pukul 13:00 siang di kantor kepala desa Tanah Towa)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa masyarakat adat dalam melestarikan hutan itu mengacu pada aturan-aturan atau *Pasang* bahkan sebelum adanya surat keputusan masyarakat adat tetap mengelola dan menjaga hutan mengikuti aturan adat yang berlaku, sehingga ini yang membuat hutan adat tetap lestari sampai sekarang ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Zulkarnain S.Pd sebagai berikut:

“Hutan adat sampai sekarang tetap lestari, pertama saya katakan bahwa di daerah kami masih jelas wilayah adatnya kemudian yang kedua masih jelas pemangku adatnya, yang ketiga masih jelas aturannya jadi ada *Pasang-pasangnya* yang mengatur itu dan masih jelas sekali sanksi-sanksi yang diberlakukan oleh pemangku

adat kepada pelanggar yang melanggar aturan itu tadi”. (Hasil wawancara dengan Zulkarnain, S.Pd Kepala Desa Tanah Towa, 5 September 2023, pukul 13:00 siang di kantor kepala desa Tanah Towa)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sampai sekarang hutan adat masih sangat lestari ini karena aspek-aspek yang diperlukan dalam menjaga hutan itu sangat jelas, tidak terlepas dari kerja sama antara pemangku adat dengan masyarakat adat itu sendiri, bukan hanya itu Galla’ Lombo juga melakukan koordinasi dengan dinas dan kementerian yang terkait, sebagaimana yang dikatakan oleh Zulkarnain S.Pd sebagai berikut:

“Selain dari masyarakat kami juga bersinergi dengan Dinas Pariwisata dan juga kementerian yang terkait dalam menjaga hutan, komunikasi yang dilakukan contohnya pada saat acara *andingingi* yang kemudian Dinas Pariwisata merangkaikan acara tersebut dan menamai festival pinisi Bulukumba, melalui surat edaran”. (Hasil wawancara dengan Zulkarnain, S.Pd Kepala Desa Tanah Towa, 5 September 2023, pukul 13:00 siang di kantor kepala desa Tanah Towa)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pemangku adat melakukan komunikasi dengan dinas dan kementerian yang terkait menggunakan alat dan media komunikasi termasuk pada saat acara *andingingi*. *Andingingi* dilakukan setiap tahun dan biasanya acara tersebut masuk dalam kalender Dinas Pariwisata yang merangkaikan dengan acara lain dan menamai sebagai Festival Pinisi Bulukumba, yang dimana masyarakat kabupaten Bulukumba dihimbau untuk menggunakan pakaian serba hitam untuk yang ikut serta pada hari itu terlebih lagi bagi yang ingin melihat prosesi adat di kawasan.

Yang hadir dan melihat acara adat tersebut bukan hanya masyarakat adat setempat tetapi dihadiri oleh masyarakat umum, bahkan wisatawan diluar dari Bulukumba dan tetap memperhatikan pakaian yang dikenakan, acara ini tiap tahun digelar dan bersinergi dengan pemerintah kabupaten dan dinas pariwisata, ini juga menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke Bulukumba dan juga sebagai bentuk pengenalan adat serta sosialisasi mengenai pelestarian hutan, karena acara adat tersebut dilaksanakan merupakan bentuk komunikasi kepada hutan karena melakukan pendinginan kepada tanaman-tanaman yang ada di hutan dan semua yang ada di muka bumi ini.

Perlu diketahui bahwa komunikasi yang menggunakan media seperti ini hanya bisa dilakukan di luar dari kawasan, karena modernisasi tidak boleh masuk ke dalam kawasan termasuk alat ataupun media komunikasi, sehingga yang paling sering melakukan komunikasi dalam menjaga hutan menggunakan media adalah Kepala Desa Tanah Towa yang merangkap jabatan sebagai pemangku adat (Galla' Lombo), dalam menjaga sinergitas antara pemangku adat dengan dinas dan kementerian yang terkait, untuk bersama-sama terus melestarikan hutan di kawasan khususnya hutan adat.

C. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear dalam konteks ini yang menjadi komunikator adalah Ammatoa dalam menyampaikan pesan kepada pemangku adat dan masyarakat yang berperan sebagai komunikan atau penerima pesan.

Informasi yang disampaikan oleh Ammatoa adalah *Pasang ri Kajang* pada saat melakukan pelantikan sebagaimana yang dikatakan oleh Ismail sebagai berikut:

“Ammatoa pada saat melantik para *Galla'* atau pemangku adat itu namanya *Deppo'* jadi yang dilantik itu diberikan wejangan mengenai tugas dan tanggung jawabnya termasuk *Pasang* yang mengatur mengenai hutan”. (Hasil wawancara dengan Ismail, 20 September 2023, pukul 16:10 sore di pintu gerbang kawasan adat Ammatoa)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa yang menjabat sebagai pemangku adat itu dilantik langsung oleh Ammatoa, dan dalam pelantikan tersebut dilakukan penyampaian informasi mengenai *Pasang ri Kajang* termasuk mengenai pelestarian hutan. orang yang terpilih sebagai pemangku adat harus menaati segala aturan termasuk menggunakan pakaian serba hitam dan tidak boleh mengenakan alas kaki, sekalipun para pemangku adat berada di luar dari kawasan, sebagaimana yang dikatakan oleh Galla Puto' sebagai berikut:

“*injo taua nu maingga dilanti' pakunjo anremo na kulle na pasele inni, sandala anre papa, manna taua lampa ri mangkasara ato lampa ri kampongna taua*”.

(orang yang telah dilantik, dan sudah melakukan *pa'nganro* tidak boleh lagi mengganti pakaiannya, bahkan memakai sandal pun tidak bisa meskipun ia pergi keluar ke Makassar atau kemanapun itu). (Hasil wawancara dengan Galla puto', 31 Agustus 2023, pukul 17:00 sore di rumah Galla puto')

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa yang dilantik adalah orang-orang yang berdedikasi tinggi dan siap menjalankan dan melestarikan *Pasang*, selain itu tugas dari para *Galla* adalah menyebarluaskan informasi dan sebagai penyambung lidah dari

Ammatoa kepada masyarakat mengenai perintah untuk melestarikan hutan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ammatoa sebagai berikut:

“Jari nakke ku pauang ngasemi pasanga mange ngase ri gallakku, nampa injo galla-galla'a ampalantei mange ri masaraka'na, na parallui na langgere na gaukangngi punna anre na gauikangngi areka na langgarai na tabai nakasa”.

(Aturan yang berlaku dalam wilayah Tanah Towa saya sudah sampaikan semuanya kepada para Galla, secara tatap muka tanpa ada perantara, bahwasanya aturan yang ada di Tanah Towa harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar oleh siapapun itu, jikalau ada yang melanggar akan mendapatkan sanksi yang setimpal). (Hasil wawancara dengan Ammatoa, 31 Agustus 2023, pukul 13:00 siang di rumah Ammatoa)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa aturan yang berlaku sudah seharusnya dilaksanakan dan tidak boleh dilanggar oleh masyarakat, karena ketika melanggar maka akan ada sanksi tegas yang diberikan oleh Ammatoa. Informasi yang diberikan kepada para Galla akan diteruskan kepada masyarakat tanpa menggunakan alat dan media atau dilakukan secara tatap muka (*face to face*).

D. Pola Komunikasi Sirkuler

Pola komunikasi sirkuler dalam konteks ini komunikasi dalam menjaga hutan tidak hanya mengalir dari satu pengirim dalam hal ini Ammatoa ke penerima yaitu pemangku adat dan masyarakat, tetapi juga ada umpan balik atau *feed back* yang biasanya dilakukan pada saat diskusi

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zulkarnain S.Pd sebagai berikut:

“Dalam pembahasan mengenai Pasang Ammatoa mengumpulkan seluruh pemangku adat dan disebut juga sebagai a'runding atau dalam bahasa Indonesia artinya berdiskusi atau berunding dan di forum ini ada umpan balik atau tanggapan yang dilakukan”. (Hasil wawancara dengan Zulkarnain, S.Pd Kepala Desa Tanah Towa, 5

September 2023, pukul 13:00 siang di kantor kepala desa Tanah Towa).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam Pengambilan keputusan tidak hanya dari sepihak saja tetapi dilakukan diskusi dan tukar pikiran terlebih dahulu, walaupun pada akhirnya yang akan memberikan keputusan adalah Ammatoa sebagai kepala suku, diskusi ini dihadiri oleh pemangku adat yang menandakan bahwa proses komunikasi ini berjalan dengan adanya umpan balik, begitupun halnya pada saat ada yang melakukan pelanggaran sebagaimana yang dikatakan Ismail sebagai berikut:

”Ketika ada yang melanggar *Pasang*, pasti akan dilakukan pertemuan untuk sanksi apa yang cocok diberikan kepada si pelanggar, tapi sebenarnya memang bukan hanya itu, tapi semua acara-acara adat yang dilakukan oleh masyarakat adat itu tidak sempurna dalam hal ini tidak sesuai dengan aturan kalau tidak kita sampaikan kepada pemangku adat”. (Hasil wawancara dengan Ismail, 20 September 2023, pukul 16:10 sore di pintu gerbang kawasan adat Ammatoa).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa setiap pengambilan keputusan baik itu dari pemberian sanksi ataupun untuk pelaksanaan acara-acara adat itu dilakukan sebuah diskusi untuk mendapatkan kesepakatan bersama karena memang di dalam suku Kajang Ammatoa menerapkan yang namanya *a'lemo sibatu, a'bulo sipappa'*, dalam bahasa Indonesia artinya berarti jeruk sebiju, bambu sebatang. Jeruk merupakan simbol kebulatan tekad, yang bermakna memupuk persatuan dan kesatuan.

Hal itu tercermin dalam melakukan diskusi untuk menumbuhkan rasa persatuan serta untuk mendapatkan kesepakatan bersama, jadi setiap acara adat yang ingin dilakukan, baik itu pernikahan, *kalomba*, *bogoro*, *akkattere* dan acara adat lainnya perlu melakukan diskusi dan koordinasi kepada pemangku adat, karena ketika melakukan suatu acara tanpa melibatkan pemangku adat atau tanpa arahan dari Ammatoa maka dianggap ilegal dan menentang adat, yang terjadi adalah pemangku adat tidak akan menganggap acara tersebut. Begitu pula pada saat penentuan hari dalam melakukan ritual *andingingi* sebagaimana yang dikatakan oleh Ismail sebagai berikut:

“Jadi sebelum melakukan ritual *andingingi* pasti akan dilakukan pertemuan guna penentuan tanggal dan juga pembagian tugas dan apa saja perlengkapan ritual yang akan digunakan”. (Hasil wawancara dengan Ismail, 20 September 2023, pukul 16:10 sore di pintu gerbang kawasan adat Ammatoa).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa untuk melakukan ritual *andingingi* perlu dilaksanakan diskusi terlebih dahulu, *andingingi* dilakukan setiap sekali dalam setahun akan tetapi tidak ada ketetapan tanggal sebagaimana yang biasa kita temui dalam hari peringatan nasional, jadi waktu pelaksanaan setiap tahunnya itu bersifat dinamis sehingga sebelum melakukan ritual perlu dilakukan pertemuan untuk membahas hal tersebut dan mencari hari baik yang diyakini oleh masyarakat adat Kajang itu sendiri.

Selain diskusi dengan pemangku adat dan masyarakat adat Kajang, proses komunikasi yang memiliki umpan balik dan biasa dilakukan yaitu

antara wisatawan dalam hal ini masyarakat luar dengan Ammatoa sebagai komunikator, sebagaimana yang dikatakan oleh Ismail sebagai berikut:

“Ammatoa itu setiap hari menerima tamu, kenapa saya tau karena setiap tamu yang ingin masuk ke dalam kawasan perlu registrasi dan harus mencatat namanya di buku tamu, dan macam-macam tujuannya ada yang mau meneliti seperti kau dek, ada yang ingin bertanya kepada Ammatoa, atau ada yang ingin jalan-jalan saja”. (Hasil wawancara dengan Ismail, 20 September 2023, pukul 16:10 sore di pintu gerbang kawasan adat Ammatoa).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa selain diskusi dengan pemangku adat, proses komunikasi tanya jawab yang interaktif juga biasanya dilakukan antara Ammatoa dan pengunjung atau wisatawan, Ammatoa akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh wisatawan dan wisatawan akan merespon atas pernyataan atau jawaban yang disampaikan oleh Ammatoa sehingga terjadi tanya jawab yang berkelanjutan, contohnya saja pada saat peneliti melakukan penelitian yang melibatkan Ammatoa sebagai informan, sehingga peneliti perlu banyak informasi mengenai pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan.

Dalam proses ini memerlukan banyak waktu untuk mengumpulkan informasi khususnya mengenai hutan dan tercipta komunikasi yang kemudian melahirkan umpan balik, karena dalam melakukan penelitian perlu melakukan pertanyaan yang mendalam. Selain itu wisatawan yang berkunjung juga penasaran mengenai bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat Kajang Ammatoa sehingga setiap harinya tamu berdatangan

dan melakukan tanya jawab dengan Ammatoa dalam hal ini menjadi komunikator.

2. Faktor penghambat pada pola komunikasi masyarakat Tanah Towa dalam menjaga hutan. Ada beberapa faktor penghambat dalam pola komunikasi pelestarian hutan Tanah Towa diantaranya sebagai berikut :

a. Hambatan Dalam Proses Penyampaian

Hambatan dalam proses penyampaian merujuk pada penerima pesan tersebut (*receiver barrier*) karena sulitnya komunikasi dalam memahami pesan itu dengan baik. Dalam konteks pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan, terdapat hambatan rendahnya tingkat penguasaan bahasa khususnya para wisatawan yang berkunjung ke Kajang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zulkarnain, S.Pd selaku Kepala Desa Tanah Towa sebagai berikut:

“Bahasa yang digunakan masyarakat Kajang Tanah Towa itu *konjo* yang dimana para pengunjung tidak paham, bahkan orang Bulukumba saja tidak semuanya mengerti bahasa *konjo*. (Hasil wawancara dengan Zulkarnain, S.Pd Kepala Desa Tanah Towa, 5 September 2023, pukul 13:00 siang di kantor kepala desa Tanah Towa)

Ditambahkan kembali oleh Zulkarnain, S.Pd selaku Kepala Desa

Tanah Towa sebagai berikut:

“Jadi kami dari pemerintah, Bumdes yang berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata, sebelum masuk ke *ilaalng embayya* (kawasan) ada ditugaskan sebagai pemandu, ada Mail disitu yang menjelaskan apa-apa saja yang dilarang termasuk mengenai pasang, mengenai hutan terus juga ada yang bisa bantu sebagai translator untuk pengunjung yang tidak mengerti bahasa *konjo*”. (Hasil wawancara dengan Zulkarnain, S.Pd Kepala Desa Tanah Towa, 5 September 2023, pukul 13:00 siang di kantor kepala desa Tanah Towa)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam pola komunikasi ini yang menjadi hambatan dari proses penyampaian pesan adalah hambatan bahasa ini mempengaruhi pemahaman dan efektivitas komunikasi. Salah satu hambatan utamanya adalah kurangnya keterampilan berbahasa, sehingga menyulitkan penerima pesan untuk menginterpretasikan informasi dengan benar.

Hambatan bahasa ini juga menimbulkan kebingungan, ambigu atau sulit dipahami sehingga untuk meminimalisir hal tersebut bumdes Tanah Towa yang berkolaborasi dengan dinas pariwisata sudah menyiapkan pemandu atau translator.

b. Hambatan Secara Fisik

Sarana fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif, misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem pengeras suara (*sound system*) Dalam konteks pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan, hambatan secara fisik terjadi karena suara dari komunikator atau komunikan ketika menyampaikan pesan tidak terdengar dengan jelas, khususnya pada saat pertemuan yang melibatkan banyak orang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ismail sebagai berikut:

”Di kawasan ilalang embayya tidak ada modernisasi termasuk alat pengeras suara, jadi kalau ada pertemuan atau penyampain mengenai pasang itu tidak pakai alat apa-apa, pakai suara besarji saja supaya orang-orang dengar”. (Hasil wawancara dengan Ismail, 20 September 2023, pukul 16:10 sore di pintu gerbang kawasan adat Ammatoa)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dalam proses penyampaian *pasang* atau aturan, tidak menggunakan alat penguat suara yang kemudian ini menjadi hambatan dalam proses penyampaian informasi, karena segala sesuatu yang berbunyi modern tidak diperbolehkan untuk digunakan di kawasan Kajang dalam (*Ilallang embayya*).

Tantangan yang muncul adalah ketidakmampuan menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens yang besar atau di tempat dengan kebisingan tinggi. Tanpa bantuan sistem penguat suara pembicara kesulitan mencapai pendengar di ujung ruangan atau dalam situasi dimana suara alami mereka tidak mencukupi untuk mencapai semua orang dengan jelas.

Selain itu untuk audiens hambatannya berupa kesulitan bagi individu dengan gangguan pendengaran. Tanpa dukungan dari penguat suara, orang-orang dengan masalah pendengaran mengalami kesulitan dalam memahami atau menerima pesan yang disampaikan. Hal ini dapat mengisolasi sebagai audiens dari informasi yang disampaikan dan mengurangi efektivitas komunikasi secara keseluruhan. akan tetapi masyarakat Kajang membentuk suatu kondisi dimana menjadi terbiasa dengan komunikasi tanpa dukungan teknologi audio. Larangan tersebut mendorong masyarakat untuk mengembangkan kepekaan terhadap teknik komunikasi alternatif. Ini menciptakan lingkungan dimana masyarakat lebih terlatih dalam menggunakan ekspresi tubuh, intonasi

vokal yang kuat, dan metode komunikasi non verbal lainnya untuk memastikan pesan dapat disampaikan dengan jelas dan diterima audiens, ini memberikan dimensi baru pada kemampuan komunikasi.

c. Hambatan Semantik

Dalam konteks pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan, hambatan semantik muncul dalam bentuk kesalahpahaman terkait dengan istilah, konsep, atau makna yang disampaikan dalam komunikasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ramlah, S.IP sebagai berikut:

“Ammatoa ataupun pemangku adat menyampaikan beberapa informasi itu secara implisit atau makna tersirat jadi tidak disampaikan secara gamblang atau eksplisit, jadi audince ini memang harus bisa menalar sendiri apa yang sebenarnya Ammatoa maksud, apa sebenarnya makna yang disampaikan, apalagi mengenai *pasang* mengenai *borong* (hutan), ada yang memang dianggap sakral jika disampaikan secara frontal maksud dan artinya. Jadi kalau orang dari luar kajang yang butuh informasi lebih dalam, bisa bertanya ke pemuda ataupun akademisi di Kajang yang memang punya pengetahuan tentang itu”. (Hasil wawancara dengan Ramlah, 31 Agustus 2023, pukul 19:06 malam di rumah Ramlah, S.IP)

Ditambahkan oleh Ismail sebagai berikut:

“Persoalan yang generasi anak cucunya Ammatoa semakin menurun rasa ingin tau tentang Kajang, rasa ingin tau apa yang dimaksud dengan borong, karena minim pengetahuannya, kan asumsi dasarnya dinda toh, sesuatu yang bisa dipertahankan itu bisa jadi pertahankan sesuatu itu kalau ada pengetahuan di dalamnya, nah ini ku lihat agak merosot, makanya anak milenial, gen z di Kajang itu ditanya *antere paleko'na borong, antere' borong battasayya, borong karama'* (dimana tempat hutan rakyat atau terpisah, dimana letaknya hutan batas atau penyangga, dimana letaknya hutan keramat atau adat) tidak terlalu paham itu, ini akan jadi faktor penghambat sebenarnya, karena susah mau tegas-tegas mempertahankan kalau tidak bisa bicara tentang hutan”. (Hasil

wawancara dengan Ismail, 20 September 2023, pukul 16:10 sore di pintu gerbang kawasan adat Ammatoa)

Dari hasil wawancara diatas tentu dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memaknai informasi, ini terjadi dalam perbedaan pengertian kata atau frasa. Misalnya, suatu kata memiliki makna ganda atau konotasi yang berbeda bagi pembicara dan pendengar. Ini dapat mengakibatkan interpretasi yang salah dan merugikan pemahaman pesan.

Selain itu perbedaan pemahaman konteks juga dapat menjadi hambatan semantik, karena kata dan konsep tertentu dapat diartikan secara berbeda oleh orang dengan latar belakang yang berbeda. Dimana orang membuat asumsi yang tidak tepat atau menyimpulkan sesuatu tanpa dasar yang kuat. Semua ini dapat menghambat transmisi informasi yang efektif dan menciptakan kebingungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

jadi dalam menghadapi hambatan tersebut penting bagi audiens melibatkan proses penalaran yang cermat serta mencari informasi yang memperkaya wawasan. Penalaran yang baik melibatkan analisis mendalam terhadap kata-kata dan konteks, serta kemampuan mengidentifikasi potensi kesalahan interpretasi. Dengan melakukan penalaran yang hati-hati maka dapat meminimalkan resiko kesalahpahaman dan memastikan pesan disampaikan dengan jelas.

Selain itu, mencari informasi melalui informan yang memiliki wawasan mengenai Kajang dapat menjadi langkah yang sangat efektif.

Dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kata-kata, konsep, dan konteks budaya, dapat memperluas perspektif dan mengurangi resiko terjebak dalam interpretasi yang sempit. Ini menciptakan dasar yang lebih kuat untuk komunikasi yang efektif dan memungkinkan individu untuk memahami nuansa makna yang terkandung dalam pesan yang disampaikan.

d. Hambatan Sosial

Hambatan sosial timbul karena adanya perbedaan persepsi, dalam konteks pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ismail sebagai berikut:

”Biasa terjadi antara orang-orang tua dengan sebagian generasi penerus atau anak muda, karena memang tidak bisa dipungkiri kalau ada disana jarak, seperti ku sampaikan tadi dinda kalau merosot rasa ingin tahunya anak-anak mengenai hutan jadi akibatnya muncul perbedaan persepsi atau penafsiran, tapi para orang tua tetap berupaya mengenalkan hutan dengan cerita rakyat”. (Hasil wawancara dengan Ismail, 20 September 2023, pukul 16:10 sore di pintu gerbang kawasan adat Ammatoa)

Berdasarkan wawancara diatas terlihat adanya perbedaan persepsi antara orang tua dengan generasi muda, orang tua yang tumbuh di era yang berbeda memiliki pandangan yang konservatif terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang ada, di sisi lain, generasi muda cenderung memiliki perspektif yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Ketidaktepahaman ini dapat menghambat komunikasi dan keharmonisan dalam hubungan antara orang tua dan generasi muda. Misinterpretasi dapat menciptakan kesenjangan generasional yang sulit

diatasi. Oleh karena itu, penting untuk membangun dialog terbuka dan saling pengertian guna mengatasi hambatan sosial yang muncul. Serta para orang tua tetap berusaha mengandalkan pengalaman hidup mereka. Mereka mencoba mentransfer nilai-nilai tradisional dalam hal ini *Pasang* yang mereka peroleh sebagai panduan bagi generasi muda untuk membantu memahami konteks sejarah.

Selain itu, orang tua juga cenderung menggunakan pendekatan kasih sayang dan perhatian dalam menyampaikan pesan kepada generasi muda. Mereka ingin memastikan bahwa komunikasi yang dibangun bersifat empati, serta menyampaikan *Pasang* kepada anaknya melalui cerita rakyat, dengan memadukan pendekatan ini, orang tua berupaya untuk memnciptakan lingkungan dimana generasi muda memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap *Pasang* dan hutan.

C. Pembahasan Penelitian

Komunikasi sangat penting karena menjadi fondasi utama dalam menjalin hubungan, memahami orang lain, dan membangun kolaborasi yang efektif. Melalui komunikasi, ide-ide dapat disampaikan, informasi dapat dipertukarkan, dan pemahaman dapat dibangun. Komunikasi yang baik memainkan peran penting dalam mencegah konflik, karena memungkinkan individu untuk menyampaikan pendapat, kebutuhan, dan harapan dengan jelas.

Secara keseluruhan, komunikasi adalah inti dari interaksi manusia yang berhasil dan berfungsi sebagai tulang punggung untuk membangun hubungan individu dan sudah menjadi bagian dari kebutuhan manusia sehari-hari dalam melakukan pertukaran informasi, begitu pun halnya dengan masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan melalui pola komunikasi dengan menyampaikan *Pasang ri Kajang*.

Setelah melakukan wawancara mendalam dan observasi langsung dengan beberapa informan maka penulis dapat menarik beberapa temuan pada penelitian ini. Penulis menyelesaikan masalah menggunakan Teori Pola Komunikasi, yaitu Pola Komunikasi Primer, Pola Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linear dan Pola Komunikasi Sirkuler. Pembahasan hasil penelitian akan disajikan, sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terkait dari pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan, menggunakan pola komunikasi primer yaitu dengan menyampaikan *Pasang ri Kajang* menggunakan lambang verbal yang dimana *Pasang* merupakan pesan, aturan atau norma masyarakat adat yang dijadikan pedoman yang mengatur segala sendi-sendi kehidupan masyarakat itu sendiri dan memang disampaikan secara lisan.

Masyarakat Kajang tidak menerima modernisasi sehingga tidak menggunakan media komunikasi, terutama media komunikasi massa, sehingga mengharuskan masyarakat melakukan komunikasi secara

verbal dalam penyampaian pesan atau informasi khususnya dalam menjaga hutan. Selain menggunakan komunikasi verbal, masyarakat Kajang juga menggunakan komunikasi non verbal, berupa mimik muka, ekspresi tubuh, dan papan informasi mengenai apa saja larangan yang tidak boleh dilanggar *Ilalang embayya* (di dalam kawasan atau Kajang dalam).

Dari masalah yang dihadapi mengenai pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan kemudian proses penyelesaian masalah dapat menempuh tahapan yang melibatkan komunikasi primer antara Ammatoa, pemangku adat, masyarakat Kajang dalam, masyarakat Kajang luar, dan masyarakat umum. Ini merupakan proses komunikasi yang kompleks agar bisa mencapai tujuan.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses menjaga hutan terdapat pola komunikasi sekunder atau komunikasi yang menggunakan alat dan media, dalam upaya tersebut melalui penggunaan surat keputusan sebagai alat komunikasi formal. Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan dan tindakan konkret untuk pelestarian hutan adat Kajang Ammatoa pada tahun 2016 dan proses komunikasi tersebut dilakukan di luar kawasan.

Proses komunikasi tersebut dilakukan oleh pemerintah dan Galla' Lombo dalam hal ini Kepala Desa Tanah Towa yang bersinergi

dengan dinas dan kementerian yang terkait, kemudian melakukan koordinasi kepada pemangku adat yang lain termasuk Ammatoa, dalam proses menggunakan media ini dilakukan di luar dari kawasan adat Ammatoa karena modernisasi sudah digunakan, tapi untuk di dalam kawasan adat tidak ada modernisasi termasuk media atau alat komunikasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa memang ada pola komunikasi sekunder dalam menjaga hutan akan tetapi proses tersebut dilakukan di luar kawasan, dan dapat dipastikan bahwa di dalam kawasan adat Ammatoa tidak ada proses komunikasi yang menggunakan alat atau media.

3. Pola Komunikasi Linear

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ammatoa merupakan komunikator dan yang menjadi komunikan adalah pemangku adat dan masyarakat adat yang masih kental dengan nilai-nilai tradisional, menerapkan pola komunikasi linear atau dari satu titik ke titik yang lain tanpa adanya umpan balik atau satu arah dalam memberikan wejangan dan aturan kepada masyarakat ataupun para pemangku adat yang dilantik.

Dalam setiap kesempatan, Ammatoa berfungsi sebagai pengirim pesan yang menyampaikan wejangan berharga mengenai hutan dan aturan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pesannya disampaikan dengan tegas dan jelas, mencerminkan otoritas dan kearifan yang dimilikinya sebagai pemimpin adat. Pola komunikasi

linear yang diadopsi oleh Ammatoa tercermin dalam kegiatan-kegiatan resmi atau upacara adat, dimana Ammatoa menjadi sentral sebagai pengirim pesan utama. Aturan-aturan yang disampaikan olehnya mencakup norma-norma perilaku, etika, dan tata krama yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakatnya. Komunikasi ini memberikan pedoman yang kuat untuk menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai penerima pesan, masyarakat Ammatoa merespon dengan penghargaan mendalam terhadap wejangan atau aturan yang disampaikan. Mereka menganggap bahwa pesan dari Ammatoa sebagai petunjuk hidup yang memandu mereka menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai leluhur yang tercantum dalam *Pasang*.

4. Pola Komunikasi Sirkuler

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Kajang Ammatoa dalam upaya menjaga hutan, menerapkan pola komunikasi sirkuler yang memperkuat keterlibatan semua pemangku adat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan terkait hutan. Dalam diskusi-diskusi yang disebut sebagai *a'runding* mengenai pelestarian hutan, setiap individu memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan, penemuan, dan ide-ide mereka. Keterlibatan ini menciptakan dinamika yang berkelanjutan dalam berbagi informasi dan membangun pemahaman kolektif mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem hutan.

Dalam pola komunikasi sirkuler Kajang Ammatoa, diskusi tidak terbatas pada satu arah, tetapi melibatkan pertukaran pandangan antara berbagai pihak. Anggota masyarakat bergantian menjadi penyampai pesan dan penerima pesan, menciptakan siklus komunikasi yang terus menerus. Dengan demikian, pola ini memungkinkan terciptanya keputusan bersama mencerminkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan hutan.

Pola komunikasi sirkuler membuka pintu bagi beragam perspektif dan pengalaman untuk turut serta dalam pengambilan keputusan. Anggota masyarakat tidak hanya menerima informasi dari otoritas, tetapi juga dapat menyumbangkan pengetahuan tradisional mereka. Dengan adanya interaksi yang intens dan berkesinambungan, pola komunikasi sirkuler membentuk komunitas yang kuat dan terfokus pada tujuan bersama untuk melestarikan hutan dan menjaga warisan mereka, dalam konteks ini umpan balik yang cepat tanggap menjadi kunci dalam meningkatkan pemahaman bersama dan meningkatkan efektivitas upaya pelestarian hutan, dengan menerapkan pola komunikasi sirkuler, masyarakat adat Kajang Ammatoa menjunjung tinggi kolaborasi dan kebersamaan yang dimana terkandung dalam nilai-nilai *Pasang* yaitu *a'lemo sibatu, a'bulo sipappa'*, sebagai integral dan identitas dan keberlanjutan budaya mereka.

Dalam interaksi antara Ammatoa dan wisatawan, pola komunikasi sirkuler menciptakan lingkaran dialog, Ammatoa sebagai

penyampai pesan, tidak hanya memberikan jawaban terhadap pertanyaan wisatawan, tetapi juga melibatkan mereka dalam narasi nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang dijunjung tinggi. Dalam konteks ini, wisatawan bukan hanya sebagai penerima pesan, melainkan juga sebagai kontributor dalam pertukaran pengetahuan.

Dalam konteks pariwisata, pola komunikasi sirkuler ini bukan hanya memberikan informasi. Tetapi juga menciptakan pengalaman berarti bagi kedua belah pihak. Wisatawan tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga aktor dalam pertukaran budaya yang saling menghargai. Sementara itu, Ammatoa melalui dialog dengan wisatawan dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap pelestarian hutan mereka. Dengan demikian, pola komunikasi sirkuler menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga hutan.

5. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam proses penyampaian informasinya memiliki hambatan terbagi menjadi 4 yaitu:

1) hambatan dalam proses penyampaian

Dari informan diatas menyampaikan bahwa yang menjadi hambatan dari proses penyampaian pesan adalah hambatan bahasa, ini mempengaruhi pemahaman dan efektivitas komunikasi. Salah

satu hambatan utamanya adalah kurangnya keterampilan berbahasa, sehingga menyulitkan penerima pesan untuk menginterpretasikan informasi dengan benar. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Adat kajang adalah bahasa konjo yang dimana wisatawan yang menjadi komunikan tidak mengerti informasi yang diterima, tetapi ditanggulangi dengan menyediakan *tour guide* atau pemandu wisata dalam hal ini kolaborasi antara pemerintah desa dengan Dinas Pariwisata Bulukumba.

2) hambatan secara fisik

Dari informan diatas menyampaikan bahwa yang menjadi faktor penghambat secara fisik adalah gangguan pendengaran oleh audiens serta ketidakmampuan menyampaikan pesan secara efektif kepada komunikan yang besar atau di tempat dengan kebisingan tinggi. Tanpa bantuan sistem penguat suara pembicara kesulitan mencapai pendengar di ujung ruangan, ini disebabkan oleh larangan menggunakan alat modern *ilalang embayya* atau di dalam kawasan adat Kajang Ammatoa, tetapi masyarakat adat mengalami kondisi lingkungan yang membentuk mereka terbiasa untuk menerima informasi tanpa menggunakan alat penguat suara.

3) hambatan semantik

Dari informan diatas menyampaikannya bahwa yang menjadi hambatan semantik adalah menimbulkan kesalahpahaman dalam memaknai informasi, ini terjadi dalam perbedaan pengertian kata

atau frasa. Misalnya, suatu kata memiliki makna ganda atau konotasi yang berbeda bagi pembicara dan pendengar. Ini dapat mengakibatkan interpretasi yang salah dan merugikan pemahaman pesan. Hal ini disebabkan oleh penyampaian pesan mengenai *Pasang* biasanya bersifat implisit atau tersirat khususnya pada informasi yang dinilai sakral untuk disampaikan secara frontal. Tetapi kita bisa menggali informasi melalui informan yang memiliki wawasan mengenai Kajang seperti pemuda adat ataupun akademisi yang *expert* di bidang itu.

4) hambatan sosial

Dari hasil informan diatas diketahui bahwa adanya hambatan sosial dalam hal ini adalah perbedaan persepsi antara orang tua dengan generasi muda, orang tua yang tumbuh di era yang berbeda memiliki pandangan yang konservatif terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang ada, sehingga butuh *treatment* atau perlakuan khusus agar generasi penerus bisa memiliki kepedulian terhadap *Pasang* dan hutan salah satu caranya melalui cerita rakyat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan pada Pola Komunikasi Masyarakat Kajang Ammatoa Dalam Menjaga Hutan, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Kajang Ammatoa menggunakan pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkuler. Dalam menggunakan pola komunikasi primer dalam menjaga hutan secara verbal dilakukan dalam penyampaian *Pasang ri Kajang* maupun pertemuan yang membahas mengenai pelaksanaan *Pasang* dalam menjaga hutan, disampaikan dengan lisan tanpa menggunakan alat ataupun media komunikasi, khususnya media komunikasi massa yang sifatnya modernisasi, secara non verbal dilakukan dengan mimik muka, ekspresi wajah, dan memasang papan informasi. Dalam menggunakan pola komunikasi sekunder, dilakukan di luar kawasan dengan menggunakan alat dan media komunikasi dalam kolaborasi dan sinergi antara pemangku adat yang ditugaskan dengan dinas dan kementerian yang terkait. Dalam menggunakan pola komunikasi linear, Ammatoa bertindak sebagai komunikator dalam penyampaian *Pasang* kepada pemangku adat dalam pelantikan dan kepada masyarakat adat secara *face to face*. Dalam menggunakan

pola komunikasi sirkuler, dilakukan pada saat *a'rounding* atau diskusi melakukan pertukaran pendapat dan fikiran yang membahas mengenai pelestarian hutan serta sanksi untuk seseorang yang melakukan pelanggaran, sedangkan komunikasi sirkuler juga terjadi pada saat wisatawan melakukan wawancara atau dialog dengan Ammatoa.

2. Faktor penghambat pada pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan diantaranya hambatan dalam proses penyampaian, hambatan secara fisik, hambatan semantik dan hambatan sosial.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terdapat saran ataupun masukan yang ingin disampaikan penulis, terkait dengan permasalahan yang penulis teliti, sebagai berikut:

1. Kecepatan perubahan zaman, perlu juga diiringi dengan generasi yang meningkatkan pengetahuan dan kepedulian mengenai cara menjaga hutan khususnya anak cucu dari suku Kajang Ammatoa.
2. Para orang tua perlu melihat fenomena yang terjadi tentang kemerosotan rasa ingin tahu anak mengenai hutan, sehingga harus dilakukan penyampaian informasi secara berkala untuk keberlangsungan generasi penerus.
3. Kepada daerah lain perlu dilakukan adopsi dari cara masyarakat Kajang Ammatoa yang konsisten dalam menjaga kelestarian hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abayusaputra (2013) 'Pola Komunikasi; Produksi Program Acara Talkshow Sakinah', pp. 12–54.
- Abdul, H. (2013) *AmmaToa Dalam Kelembagaan Komunitas Adat Kajang*. De La Macca.
- Abidin, S. (2020) 'Diktat (Revisi) Komunikasi Antar Pribadi'.
- Akib, Y. *et al.* (2003) *Potret Manusia Kajang*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Anggito, A. and Setiawan, J. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif, Photosynthetica*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Chandra, D., Stid, H. and Ibrahim, M. (2019) 'Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen Di Kota Mataram', *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), pp. 368–390.
- Dassir, M. (2008) 'Masyarakat Adat Kajang Muh Dassir Laboratorium Hasil Hutan Fakultas Kehutanan UNHAS', *Hutan dan Masyarakat*, 3(02), pp. 135–147.
- Efendi, D. (2021) 'Sinergitas Pemerintah Dan Ammatoa Dalam Konflik Kawasan Adat Ammatoa', *jurnal Al-Ulum*, 12(90500120088), pp. 77–96.
- Gunawan, H. (2013) 'Jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), pp. 218–233.
- Hariadi, J., Fadhillah, M. A. and Rizki, A. (2020) 'Makna Tradisi Peusijeuk dan Perannya dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat di Kota Langsa', *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 6(2), pp. 121–133. doi: 10.31289/simbollika.v6i2.3993.
- Harlaeni (2022) 'Kepercayaan patung ditinjau dari pendidikan islam di desa tanah toa kec. kajang kab. bulukumba'.
- Herutomo, C. (2019) 'Kearifan Lokal Lingkungan Komunikasi Rembug Desa Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Di Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Banyumas Timur', *Journal Acta Diurna*, 15(2), p. 52. doi: 10.20884/1.actadiurna.2019.15.2.2132.
- Ichwan, M. *et al.* (2021) 'Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(4), p. 133. doi: 10.32884/ideas.v7i4.495.

- Kaharudin, Robot, J. and Lobja, E. (2020) 'Pelestarian Hutan Rakyat Kaitan Dengan Kearifan Lokal Di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.', *GEOGRAPHIA Jurnal Penelitian dan Pendidikan Geografi*, 1(1), pp. 17–22.
- Khabib, M., Arbani, H. and Sulistianto, D. N. (2019) 'Pembuatan Website Sebagai Media Promosi Dan Informasi Bahasa Isyarat Sibi (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) Website Creation As a Promotion Media and Sign Language Information Sibi (Indonesian Sign Language System)', 6(2), pp. 664–673.
- Kurniawan, M. A. (2019) Kearifan Ekologis Dalam Leksikon Bahasa Rimba Di Hutan Bukit Duabelas Jambi : Kajian Ekolinguistik, Ilmu Budaya.
- Leontinus, G. (2022) 'Program Dalam Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Dalam Hal Masalah Perubahan Iklim Di Indonesia', *Jurnal Samudra Geografi*, 5(1), pp. 43–52. doi: 10.33059/jsg.v5i1.4652.
- Merian Sari, F. (2021) 'Penguatan Kelembagaan Kampung Iklim Tobekgodang Kota Pekanbaru Terhadap Kebijakan Perubahan Iklim', *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), pp. 1597–1605.
- Murdiyanto, E. (2020) Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif), Yogyakarta Press. Available at: http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx.
- Nur, M. S., Zid, M. and Setiawan, C. (2022) 'Pengelolaan lahan dan ruang hutan dengan perspektif kearifan lokal komunitas Ammatoa Kajang sebagai usaha konservatif', *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 6(2), pp. 90–105. doi: 10.36813/jplb.6.2.90-105.
- Nurhayati, D., Dhokhikah, Y. and Mandala, M. (2020) 'Persepsi dan Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan Iklim di Kawasan Asia Tenggara (Perceptions and Strategies for Community Adaptation to Climate Change in the Southeast Asian Region)', *Jurnal Proteksi*, 1(1), pp. 39–44.
- Nurilmi, N. (2022) 'Ritual Akkattere Sebagai Kepercayaan Masyarakat Di Desa Tana Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba', *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1), pp. 2042–2046. doi: 10.58258/jisip.v6i1.2741.
- Patrianti, T. and Shabana, A. (2020) 'Gas Rumah Kaca Untuk Mengatasi Perubahan Iklim Government Risk Communication on Greenhouse Gas', *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol.*, 24(2), pp. 156–170.
- Pujiriyani, D. W. (2023) 'Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) Orang Malind dan Tanahnya : Membaca Kebijakan Food Estate Melalui Paradigma Ethnoecology dan

- Ethnodevelopment Malind People and Their Land: Reading Food Esta', 8(2), pp. 135–147.
- Rahmawati and Gazali, M. (2018) 'Pola Komunikasi Dalam Keluarga', *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam*, 11(2), pp. 1–17. doi: <http://dx.doi.org/10.31332/am.v11i2.1125>.
- Rahmayani, E. (2017) 'Pola Perilaku komunikasi masyarakat di kawasan adat ammatoa kajang', p. 127.
- Reskiyani, Yahya, M. and Wardah (2022) 'Peran Kehumasan Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Industri Pariwisata di Kabupaten Bulukumba', *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13(1), pp. 88–106. Available at: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/7845>.
- Risfaisal, R. *et al.* (2022) 'Sistem Penyelesaian Kasus Pada Masyarakat Adat Kajang Ammatoa Kabupaten Bulukumba', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(2), pp. 261–269. doi: 10.26618/equilibrium.v10i2.7659.
- Sofianiadi, S. (2014) 'KAJIAN PUSTAKA Urbanisasi B . Tipologi Kota dan Transportasi', pp. 22–75.
- Sugiyono (2012) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, D. N. (2019) 'Kajian Dampak Perubahan Iklim Terhadap Degradasi Tanah', *Jurnal Alami: Jurnal Teknologi Reduksi Risiko Bencana*, 3(2), p. 122. doi: 10.29122/alami.v3i2.3744.
- Viera Valencia, L. F. and Garcia Giraldo, D. (2019) *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, pp. 12–48.
- WARDANI, D. (2022) 'Pola Komunikasi Antara Ustadz Dan Santri Dalam Upaya Menghafal Al-Qur` an Di Rumah Tahfidz Qur` an Ihdina Pekanbaru'. Available at: [http://repository.uin-suska.ac.id/64332/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/64332/2/SKRIPSI DIANI WARDANI.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/64332/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/64332/2/SKRIPSI%20DIANI%20WARDANI.pdf).
- Wicaksana, A. and Rachman, T. (2018) 'Strategi Public Relations Departemen Komunikasi Korporat Pt. Pindad (Persero) Bandung Dalam Mempertahankan Citra', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), pp. 10–27. Available at: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Winarto, H. (2015) 'Pola Relasi Komunitas Adat Kajang Ammatoa Dengan Pemerintah Desa Dalam Pelestarian Hutan Adat Di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), p. 84.
- Wulandari, R. and Luthfi, M. (2022) 'Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam

Menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa Di Lingkungan Ix Kelurahan Mabar Hilir', *Network Media*, 5(1), pp. 39–55. doi: 10.46576/jnm.v5i1.1828.



Lampiran 1. 1 DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ramlah, S.IP (Anak Ammatoa)

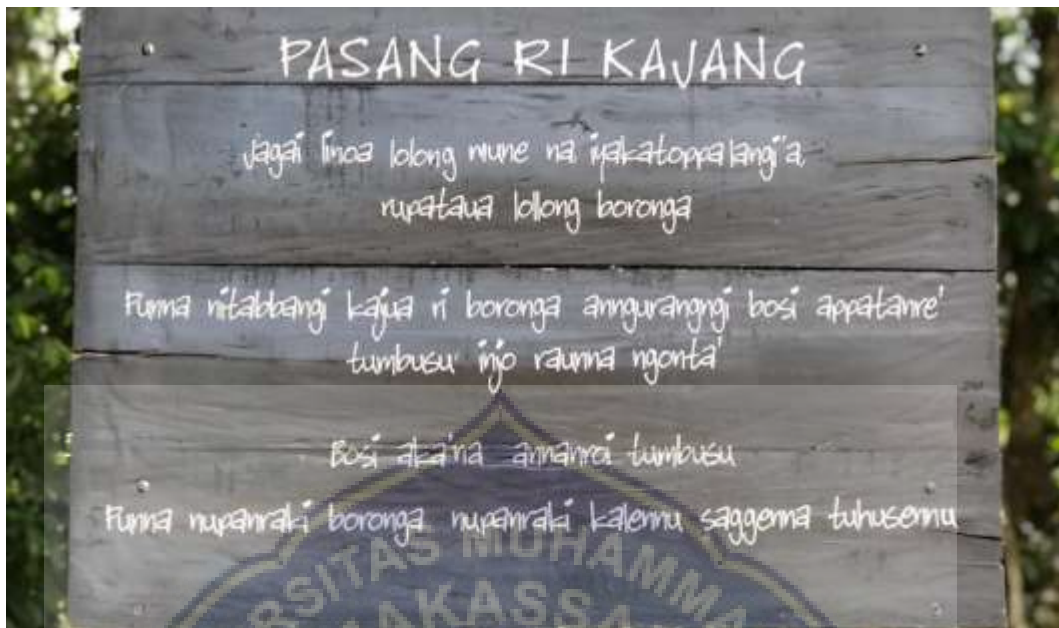


Wawancara dengan Zulkarnain, S.Pd (Kepala Desa Tanah Towa)



Wawancara dengan Ismail pemuda adat Kajang.





Papan informasi mengenai *Pasang ri Kajang*



Hutan Adat Kajang Ammatoa

Lampiran 1. 2 Izin Penelitian

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**
LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 0411-3664772 Fax (0411)3665588 Makassar 90221 e-mail: ap3me@pusimuh.ac.id

Nomor : 2684/05/C.4-VIII/X/1445/2023
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

15 Rabiul Akhir 1445 H
30 October 2023 M

Kepada Yth,
Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan
di -
Makassar.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 2648/FSP/A.6-VIII/X/1445/2023 tanggal 30 Oktober 2023, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : FITRA ALIM ZNOW
No. Stambuk : 10565 1104320
Fakultas : Fakultas Sosial dan Politik
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul:

"POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT KAJANG AMMATOA DALAM MENJAGA HUTAN"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 2 Nopember 2023 s/d 2 Januari 2024.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Muly Arief Muhsin, M.Pd
NBM 1127761

10-23



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougainville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor : **29906/S.01/PTSP/2023** Kepada Yth.
Lampiran : - Bupati Bulukumba
Perihal : **izin penelitian**

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 2816/05/C.4-VIII/XI/1445/2023 tanggal 14 November 2023 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **FITRA ALIM ZNOW**
Nomor Pokok : **105651104320**
Program Studi : **Imu Komunikasi**
Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa (S1)**
Alamat : **Jl. Sit Alauddin, No. 259 Makassar**
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT KAJANG AMMATOA DALAM MENJAGA HUTAN "

Yang akan dilaksanakan dari : **Tgl. 22 Nvember 2023 s/d 21 Januari 2024**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 22 November 2023

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
Pangkat : **PEMBINA TINGKAT I**
Nip : **19750321 200312 1 008**

Tembusan Yth
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

HASIL CEK PLAGIASI



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Fitra Alim Znow

Nim : 105651104320

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	6 %	10 %
2	Bab 2	24 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

Makassar, 17 Januari 2024

Mengetahui,

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,

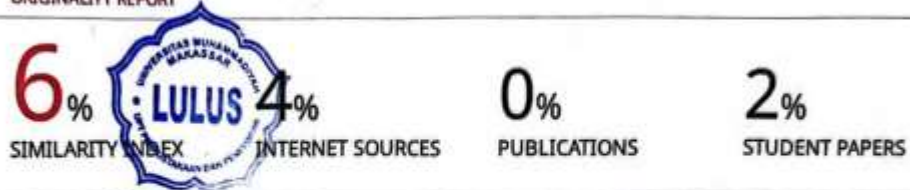


Nurshahri, S.Hum, M.I.P
NBM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593, fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

Fitra Alim Znow 105651104320 BAB I

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	2%
2	repository.unhas.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	1%
4	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
5	tunai4d10579.blogolize.com Internet Source	1%

Exclude quotes Off Exclude matches Off
Exclude bibliography Off

Fitra Alim Znow 105651104320 BAB II

ORIGINALITY REPORT

24 **LULUS** **26%** **17%** **28%**
SIMILARITY INDEX INTERNET SOURCES PUBLICATIONS STUDENT PAPERS


PRIMARY SOURCES

Rank	Source	Percentage
1	repository.umsu.ac.id Internet Source	11%
2	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	5%
3	Submitted to UIN Ar-Raniry Student Paper	3%
4	journal.undiknas.ac.id Internet Source	2%
5	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2%
6	www.kajianpustaka.com Internet Source	2%

Exclude quotes On Exclude matches < 2%
Exclude bibliography On

Fitra Alim Znow:105651104320 BAB III

ORIGINALITY REPORT



8% SIMILARITY INDEX

4% INTERNET SOURCES

6% PUBLICATIONS

6% STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1 Nur Sella Fauziah, Awiria Awiria, Asep Taufiqurrahman. "Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Tatap Muka di Masa New Normal pada Siswa Kelas III di SDN Tajur 02 Kota Tangerang", YASIN, 2022
Publication 2%
- 2 idr.uin-antasari.ac.id
Internet Source 2%
- 3 Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar
Student Paper 2%
- 4 digitallib.iainkendari.ac.id
Internet Source 2%
- 5 docobook.com
Internet Source 2%

Exclude quotes On Exclude matches < 2%
Exclude bibliography On

Fitra Alim Znow 105651104320 BAB IV

ORIGINALITY REPORT

10 **LULUS** **10%**

SIMILARITY INDEX

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.123dok.com Internet Source	2%
2	core.ac.uk Internet Source	2%
3	pdfcoffee.com Internet Source	1%
4	mafiadoc.com Internet Source	1%
5	dokumen.tips Internet Source	1%
6	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
7	journal-nusantara.com Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Fitra Alim Znow 105651104320 BAB V

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX



4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.umy.ac.id
Internet Source

4%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off



RIWAYAT PENULIS



Fitra Alim Znow, lahir di Tanah Harapan, Bulukumba pada tanggal 30 November 2002, anak pertama dari 2 bersaudara, buah hati dari pasangan Iwan dan Jusni S.Sos, memiliki adik perempuan bernama Nafeeza Azzahra.

Penulis pertama kali masuk ke dunia pendidikan formal pada tahun 2008 memasuki Sekolah Dasar di SDN 213 Hulo dan tamat pada tahun 2014, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 42 Bulukumba dan tamt pada tahun 2017, setelah tamat dari SMP, penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 10 Bulukumba jurusan IPS dan tamat sebagai peringkat umum 1 pada tahun 2020, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan jurusan Ilmu Komunikasi.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha dan disertai doa dalam menjalankan aktivitas akademik diperguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Masyarakat Kajang Ammatoa Dalam Menjaga Hutan” pada tahun 2024.